KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN
Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.idwebsite: www.uin.antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJI PLAGIASI

Nomor : B-285/Un.14/I/KP.07.6/03/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd
NIP	:	196512141992032002
Pangkat/Gol	:	Pembina / (IV/a)
Jabatan	:	Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan/ Ketua Pelaksana Evaluasi Karya Ilmiah UIN Antasari Banjarmasin.

Telah memeriksa uji plagiasi dengan menggunakan www.turnitin.com kepada :

Nama	:	Dr. Noor Alfu Laila, M.Pd
NIP	:	19830902200912205
Pangkat/Gol	:	Penata Tk. I / (III/d)
Jabatan	:	Lektor
Karya Ilmiah	:	Pengantar Kurikulum Profil Pelajar Pancasila di Pendidikan Dasar
Hasil Uji Plagiasi	:	22%
Rekomendasi	:	Baik degan Hasil 22%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 20 Maret 2023
Yang memeriksa

Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.idwebsite: www.uin.antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJI KEMIRIPAN

No: 83/Un.14/IV/TV-CP/03/2023

Anggota Tim Verifikasi dan Validasi Karya Ilmiah Dosen UIN Antasari di bawah ini,

Nama Verifikator	: Moh. Iqbal Assyauqi, M. Pd
Jabatan	: Anggota Tim

telah melaksanakan uji kemiripan terhadap karya ilmiah yang berjudul "Pengantar Kurikulum Profil Pelajar Pancasila di Pendidikan Dasar", karya:

Nama	: Dr. Noor Alfu Laila, M. Pd
NIP	: 198309022009122005
Pangkat/Gol	: III d
Jabatan	: Penata Tk.I

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan menggunakan www.turnitin.com kemiripan karya di atas adalah 22 % (dua puluh dua persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 5 Februari 2023
Koordinator Tim,

Muhammad Iqbal, S. Th.I., MSI., Ph. D
NIP 197709062008011011

ANTAR_KURIKULUM_PROFIL_PELAJAR_PANCASILA_DI_PENDIDIKAN_DASAR.pdf

by Alfu Laila

Submission date: 20-Mar-2023 08:23AM (UTC+0700)
Submission ID: 2041074790
File name: ANTAR_KURIKULUM_PROFIL_PELAJAR_PANCASILA_DI_PENDIDIKAN_DASAR.pdf (977.08K)
Word count: 26646
Character count: 182721

PENGANTAR KURIKULUM PROFIL PELAJAR PANCASILA DI PENDIDIKAN DASAR

Dr. Nashrullah, M.Pd

PENGANTAR KURIKULUM PROFIL PELAJAR PANCASILA DI PENDIDIKAN DASAR

ISBN: 978-623-5962-28-3

Hak Cipta pada Penulis

Penulis : Dr. Nashrullah, M.Pd
Editor : Dr. Noor Alfulaila, S.Pd, M.Pd
Layout & Desain : Tiara Ariliani
Pratinjau : Muhammad Noor Ilmi
Jumlah halaman : viii+172
Terbit : 2021

Penerbit:

CV. KANHAYAKARYA

Kantor 1:
Jalan Gotong Royong, Pejarakan Karya
Kantor 2:
Jl. Melati Raya VIII BTN Rembiga
Telp. (0370) 7507612 - HP. 08174752808 / 081238426727
Email: penerbitkakapress@gmail.com - Web: www.kakapress.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
All right reserved
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum sesuatu ciptaan barang atau hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, dengan menyebut asma Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah, puji syukur atas keberkahanNya buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini berjudul pengantar kurikulum profil pelajar pancasila di pendidikan dasar.

Tujuan dibuatnya buku ini adalah sebagai bahan ajar untuk dosen, dan pegangan untuk mahasiswa, dari segi hal teori-teori mutakhir yang dapat membantu dalam penyelesaian tugas mata kuliah yang berkaitan tentang kurikulum profil pelajar pancasila di pendidikan dasar.

Kami berharap dengan buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca khususnya dalam hal keilmuan pengantar kurikulum profil pelajar pancasila di pendidikan dasar.

Akhir kata, semoga buku ini mendukung terhadap pembelajaran dan penelitian serta bermakna bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

20 Desember 2021

Hormat saya,

Dr. Nashrullah, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR III
DAFTAR ISI V

BAB 1 1
PENGEMBANGAN KURIKULUM DASAR DAN TUJUANNYA 1
A. Konsep Kurikulum 1
B. Dasar Pengembangan Kurikulum 6
C. Tujuan Pengembangan Kurikulum 16
BAB 3 23
PENGANTAR KURIKULUM 23
A. Pengertian Kurikulum 23
B. Komponen Kurikulum 28
C. Asas-Asas Kurikulum 45
D. Peranan Dan Fungsi Kurikulum 53
E. Pengembangan Kurikulum 59
BAB 4 67
PROFIL PELAJAR PANCASILA 67
A. Perumusan Profil Pelajar Pancasila 67
B. Dokumen Rujukan Perumusan Profil Pelajar Pancasila 69
C. Karakter dan Kompetensi Yang Termuat Dalam Profil Pelajar Pancasila 71

BAB 5 77
URGENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA 77
A. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Bintang Penuntun Pembelajaran 77
B. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mencapai Cita-Cita Bangsa 83
C. Profil Pelajar Pancasila Untuk Menyiapkan Warga Negara Sekaligus Warga Dunia 89
D. Profil Pelajar Pancasila Untuk Kesejahteraan Jiwa dan Raga 98
E. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Rumusan Karakter Dan Kompetensi Abad 21 103
F. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Rujukan Perancangan Kurikulum 110
G. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Kualitas Lulusan 114
BAB 6 119
DIMENSI-DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA 119
A. Dimensi Profil Pelajar Pancasila 119
B. Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berkahlak Mulia 125
C. Berkebinekaan Global 132
D. Bergotong Royong 136
E. Mandiri 141
F. Bernalar Kritis 144
G. Kreatif 148

BAB 7 153
PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM 153
A. Pembelajaran Menuju Ketercapaian Profil Pelajar Pancasila 153
B. Pembelajaran Berbasis Projek Untuk Pengembangan Profil Pelajar Pancasila..... 156
BAB 8 163
PENUTUP 163
A. Simpulan 163

DAFTAR PUSTAKA 167
BIOGRAFI PENULIS 171

BAB 1
PENGEMBANGAN KURIKULUM DASAR DAN TUJUANNYA

A. Konsep Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu curir yang artinya pelari dan curare yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah manhaj, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (manhaj al-dirāsah) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwaperistiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum atau ekstra curriculum*).

Menurut Crow and Crow, sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik, kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Dalam bukunya yang lain, Hamalik menjelaskan lebih luas bahwa kurikulum di sini memuat isi dan materi pelajaran. Jadi kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, mata ajaran (subject matter) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau yang telah disusun sistematis dan logis.

Ternyata kegiatan kurikuler tidak hanya terbatas dalam ruangan kurikulum dalam pengertian luas tidak hanya terbatas

pada subjek pelajaran saja, tetapi mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan, baik di sekolah mapun di luar sekolah seperti yang diungkapkan oleh Saylor dan Alexander; *"...school's curriculum is the total affort of the school to bring about desired outcome's in school and in out of school situation. In short, the curriculum is the school's program for learner".*

Bahkan Alice Miel memahami bahwa kurikulum meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, kecakapan, dan sikap-sikap orang yang melayani dan dilayani di sekolah (termasuk di dalamnya seluruh pegawai sekolah) dalam memberikan bantuan kepada siswa termasuk ke dalam kurikulum. Dalam pengertian lainnya ditegaskan, bahwa kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. Pertama, Adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, Adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, Adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Keempat, Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pem-bimbing, pustakawan, laboratorium. Kelima, Adanya dana yang memadai, keenam, Adanya menejemen yang baik. Ketujuh, Terpeliharanya budaya menunjang; religius,

moral, kebangsaan dan lain-lain, kedelapan, Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada program pendidikan, namun juga dapat diartikan menurut fungsinya. Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan, bahwa terdapat tujuh pengertian kurikulum menurut fungsinya, yaitu:

Pertama, kurikulum sebagai program studi yakni: Seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya.

Kedua, kurikulum sebagai konten yakni: data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya belajar.

Ketiga, kurikulum sebagai kegiatan yang berencana yakni: kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan, dan bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan hasil yang baik.

Keempat, kurikulum sebagai hasil belajar yakni: seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.

Kelima, kurikulum sebagai reproduksi kultural yakni: transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar memiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.

Keenam, kurikulum sebagai pengalaman belajar yakni: keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.

Ketujuh, Kurikulum sebagai produksi yakni: seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.

Kurikulum dengan demikian adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram dan terencana dengan baik yang berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan. Dalam makna yang lebih luas, kurikulum adalah kumpulan seperangkat nilai yang dirancang untuk ditransformasikan kepada subjek didik, baik nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif maupu psikomotor. dengan memperoleh seperangkat nilai tersebut, pola pikir dan perilaku subjek didik akan terbentuk sesuai dengan arah dan tujuan yang sudah diformulasikan sebelumnya, yaitu kurikulum.

Dengan demikian, pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah, tidak terbatas pada bidang studi dan kegiatan belajar saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah.

B. Dasar Pengembangan Kurikulum

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan cerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berpijak pada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Dan oleh karena itu maka sistem pendidikan setiap bangsa berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda.

Pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan abstraksi, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian penyesuaian lain yang dianggap penting. Menurut Audrey Nicholls dan Howard Nicholls, sebagaimana dipahami oleh Oemar Hamalik, bahwa

pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan dimaksud telah terjadi pada diri siswa.

Fungsi dasar atau landasan pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan. Sebuah gedung yang menjulang tinggi berdiri di atas fondasi yang rapuh tentu tidak akan bertahan lama. Oleh sebab itu, sebelum sebuah gedung dibangun, terlebih dahulu dibangun fondasi yang kokoh. Semakin kokoh fondasi sebuah gedung, maka akan semakin kokoh pula gedung tersebut.

Fondasi bangunan yang diibaratkan pada uraian di atas adalah dasar atau landasan dalam merancang sebuah kurikulum. Jadi, berkualitas atau tidaknya kurikulum yang dirancang, sangat ditentukan oleh dasar pengembangan kurikulum yang kuat. Seller dan Miller, sebagaimana dikutip oleh Sanjaya, mengemukakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.

Menurut Harrick, sabagaimana dikutip oleh Hamalik bahwa sumber kurikulum itu ada tiga yaitu; pertama, pengetahuan sebagai sumber yang akan disampaikan kepada anak yang disajikan dari berbagai bidang studi, kedua, masyarakat sebagai sumber kurikulum di mana sekolah

merupakan agen masyarakat dalam meneruskan warisan-warisan budaya serta memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat. Dan ketiga, individu yang didik sebagai sumber kurikulum di mana kurikulum disusun dengan maksud untuk membantu perkembangan anak seoptimal mungkin.

Sumber kurikulum yang dikemukakan oleh Herrick di atas tidak jauh berbeda dengan Ronald Doll, yang mengemukakan bahwa dasar kurikulum serupa dan hanya menambahkan dasar filsafat dan sejarah. Menurut Doll ada empat dasar kurikulum yakni dasar filsafat dan sejarah, psikologi, dasar sosial budaya dan dasar ilmu pengetahuan.

Hal serupa mengenai dasar kurikulum juga dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata, dia mengatakan bahwa ada empat dasar/ landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu; landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk lebih jelasnya, dasar-dasar pengembangan kurikulum tersebut sebagai berikut:

1. Dasar Filosofis dan sejarah

Dalam filsafat pendidikan dikenal beberapa aliran filsafat yaitu progresifisme, esensialisme, perennialisme, rekonstruksionalisme dan eksistensialisme. Masing-masing aliran mempunyai latar belakang dan konsep yang berbeda. Aliran progresifisme merupakan aliran yang mengutamakan

kebebasan dan menentang semua bentuk otoriter dan absolutisme. Berbeda dengan aliran essensialisme yang berusaha menyatukan pertentangan antara konsepsi idealisme dan realisme. Perennialisme tampil sebagai aliran yang bersifat "progresif" yaitu mundur ke masa lampau sampai abad pertengahan.

Sedangkan aliran rekonstruksionalisme merupakan aliran yang memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi, yaitu cara manusia berada di dunia yang berbeda dengan keberadaan materi. Sedangkan aliran eksistensialisme adalah aliran yang memfokuskan pada pengalaman individu.

Dalam pengembangan kurikulum, tentunya harus berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, langkah ini akan memberi nuansa terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Aliran Filsafat Perenialisme, Essensialisme, Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan model kurikulum subjek-akademis. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan model kurikulum pendidikan pribadi. Sementara itu, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam pengembangan model kurikulum interaksional.

Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung

dilakukan secara eklektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasi berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme.

2. Dasar Psikolog

Syafruddin Nurdin mengatakan, bahwa pada dasarnya pendidikan tidak terlepas dengan unsur-unsur psikologi, sebab pendidikan adalah menyangkut perilaku manusia itu sendiri, mendidik berarti merubah tingkah laku anak menuju kedewasaan. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar selalu dikaitkan dengan teori-teori perubahan tingkah laku anak. Beberapa teori tingkah laku antara lain adalah behaviorisme, psikologi daya, perkembangan kognitif, teori lapangan (teori Gastalt) dan teori kepribadian.

Terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, psikologi perkembangan, dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan mempelajari perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan dengan perkembangan individu, di mana

semuanya dapat dijadikan bahan pertimbangan yang mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi Belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang dapat dijadikan bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.

Dari uraian di atas, setidaknya dapat dipahami, bahwa landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum menempati posisi dan peran penting. Anak merupakan sasaran dan sekaligus target kurikulum, maka pertimbangan secara psikologis menjadi sesuatu yang penting dalam merencanakan dan menyusun kurikulum, sehingga dimungkinkan memperoleh hasil maksimal.

3. Dasar Sosio-Budaya

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Ini dapat dimaklumi bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan an sich, namun lebih penting lagi untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan. Kita tidak mengharapkan munculnya manusia yang terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan lahirnya manusia yang dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyakarakat.

Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan, bahwa melalui pendidikan manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespon dan berlandaskan pada perkembangan sosial-budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global. Setiap lingkungan masyarakat masingmasing memiliki sistem-sosial-budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat.

Salah satu aspek penting dalam sistem sosial-budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara kehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya. Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan zaman.

4. Dasar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Awalnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan baru terus berlangsung hingga saat ini. Dapat dipastikan, bahwa masa yang akan datang penemuan tersebut semakin berkembang. Seiring perkembangan akal manusia yang telah mampu menjangkau hal-hal yang sebelumnya merupakan sesuatu tidak mungkin. Sebagai ilustrasi, pada zaman dahulu kala, mungkin orang akan menganggap mustahil kalau manusia bisa menginjakkan kaki di permukaan Bulan, tetapi berkat kemajuan dan perkembangan IPTEK pada pertengahan abad ke-20, pesawat Apollo 11 berhasil mendarat di bulan dan Neil Amstrong merupakan orang pertama yang berhasil menginjakkan kaki di bulan.

Kemajuan cepat di bidang informasi dan teknologi dalam dua dasa warsa terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal.

Selain itu, dalam abad pengetahuan sekarang ini, diperlukan masyarakat yang berpengetahuan melalui belajar sepanjang hayat dengan standar mutu yang tinggi. Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berpikir dan bagaimana belajar (*learning to learn*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian.

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum selayaknya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan keberlangsungan hidup manusia.

Masing-masing dasar tentunya memiliki sumbangan penting terhadap pengembangan kurikulum pendidikan. Dasar filosofis berperan dalam merumuskan tujuan pendidikan. Sementara dasar psikologis memberi gambaran terhadap isi, proses dan evaluasi pendidikan. Adapun dasar sosial-budaya, memberi gambaran tentang tujuan dan isi pendidikan. Sedangkan dasar ilmu teknologi, memberi gambaran tentang isi dan proses pendidikan.

Selain empat dasar yang telah diuraikan sebelumnya, ada beberapa faktor penting yang merupakan dasar pengembangan kurikulum yang perlu diperhatikan di mana pengembangan kurikulum sejatinya dilaksanakan secara terus menerus dan dinamis. Pengembangan kurikulum bukanlah hal yang malah merumitkan sistem pembelajaran, melainkan sebuah langkah antisifatif dalam merespon perubahan sosial yang terus berlangsung tanpa henti. Oleh sebab itu, menurut Hamalik, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan:

a. Kebijakan nasional sebagai upaya merealisasikan butir-butir keterpaduan dalam GBHN, khususnya yang berkenaan dengan sistem pendidikan nasional.
b. Kebijakan-kebijakan dalam bidang pendidikan dalam rangka merealisasikan Undang-undang (UU) sisdiknas nomor 20 tahun 2003) yang menyebutkan kurikulum menempati kedudukan sentral.

c. Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sinkron dengan kebutuhan pembangunan dan memenuhi keperluan sistem pendidikan dalam upaya memanfaatkan, mengembangkan, dan menciptakan IPTEK.
d. Kebutuhan, tuntutan, aspirasi dan masalah dalam sistem masyarakat yang bersifat dinamis, dan berubah dengan cepat dewasa ini dan masa akan datang.
e. Profesionalisasi dan fungsionalisasi ketenagaan bidang pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan yang berkualitas dan mampu bekerjasama dengan unsur ketenagaan profesi lainnya.
f. Upaya pembinaan disiplin ilmu pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan yang berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin ilmu lainnya, serta pembinaan ilmu pendidikan pada khususnya.

C. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Pendidikan adalah aktivitas yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai, sehingga pendidikan dilakukan dengan suatu perencanaan yang matang. Aktivitas yang menyimpang dari pencapaian tujuan tersebut sedapat mungkin dicegah karena akan kontra produktif dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan itu sendiri memiliki dua fungsi,

memberi arah dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Dalam bahasa Inggris, istilah tujuan terdapat dalam beberapa kata, yaitu: *aims, purposes, goals,* dan *objectives. The Oxford English Dictionary* mengartikan aims sebagai perbuatan yang menentukan cara berkenaan dengan tujuan yang diharapkan. Goals adalah tujuan yang ditargetkan dengan pengerahan upaya yang sungguh-sungguh. Objectives adalah tujuan pengantar ke tujuan umum. Jelasnya, aims adalah tujuan umum, sedangkan objectives merupakan tujuan khusus. Purposes adalah sinonim bagi ketiga istilah di atas. *The Oxford English Dictionary* mendefinisikan purposes dengan "salah satu ketentuan berkenaan dengan hal-hal yang akan dilakukan atau yang akan dicapai". Tujuan dalam perspektif pendidikan adalah. segala sesuatu target-target yang ditetapkan untuk dicapai melalui aktivitas pendidikan.

Arah dan hasil yang ingin dicapai akan dirumuskan dalam tujuan yang telah disepakati. Tujuan akan membimbing dan mengarahkan setiap langkah dan tindakan agar selalu berada dalam alur yang benar dan tidak menyimpang, maka di samping sebagai penentu arah, tujuan juga berperan sebagai pengawasan dan pengontrolan aktivitas dalam pendidikan. Pada ketiga jenis istilah ini tidak memperlihatkan perbedaan yang

substansi karena tetap merupakan konsep tujuan akan tetapi hanya perbedaannya pada levelisasi dan kepentingannya.

Tujuan adalah segala sesuatu yang dicapai. Segala sesuatu ini dapat berupa benda kongkrit baik yang berupa barang maupun tempat, atau dapat juga berupa hal-hal yang sifatnya abstrak, misalnya cita-cita yang mungkin berupa kedudukan atau pangkat/jabatan maupun sifatsifat luhur. Dengan kata lain tujuan dapat berupa hal-hal sederhana dapat pula berupa hal-hal yang kompleks. Sedangkan cara menyampaikannya ada berbagai macam. Ada yang hanya dengan kegiatan fisik, dan ada juga dengan cara membuat rencana terlebih dahulu, diprogram, mencari dana baru mengerahkan tenaga baik fisik maupun psikis.

Dalam bahasa Arab, istilah tujuan memakai kata ghāyah, ahdāf, dan maqāshid. Istilah-istilah ini bila diamati secara mendalam, semakna dengan istilah yang dipakai dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah sasaran aktivitas pendidikan Islam yang dilakukan secara sistematis dan terprogram.

Tujuan berfungsi sebagai pedoman bagi pengembangan tujuantujuan spesifik (*objectives),* kegiatan belajar, implementasi kurikulum, evaluasi untuk medapatkan balikan (*feedback).* Sebagai contoh, menurut Komite Pengembangan kurikulum Amerika Serikat, terdapat sepuluh tujuan umum

(*goals),* yaitu keterampilan dasar (*Basic skills*), konseptualisasi diri, pemahaman terhadap orang lain, penggunaan pengetahuan yang telah terkumpul untuk menginterpretasikan dunia (lingkungan kehidupan), belajar berkelanjutan, kesehatan mental dan fisik, partisipasi dalam dunia ekonomi, produksi, dan konsumsi, warga masyarakat yang bertanggungjawab, kreativitas, dan kesiapan menghadapi perubahan (*coping with change).*

Aims adalah pernyataan tujuan kurikulum pada level tingkat nasional, sehingga dinyatakan sebagai tujuan kurikulum dari tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kurikulum dari tujuan pendidikan nasional merupakan sebuah pernyataan yang mendeskripsikan sebuah harapan hidup yang meliputi beberapa bagan nilai yang diambil secara sengaja maupun tidak dari bagian ilmu filsafat.

Murray Print menyatakan Aims adalah pernyataan tujuan secara umum (luas) yang menunjukkan harapan yang ingin dicapai dalam terminologi sikap/perilaku yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Terdapat perbedaan antara Zais dan Print dalam menerjemahkan konsep Aims sebagai tujuan kurikulum, akan tetapi benang merah yang dapat ditarik adalah aims mencirikan tujuan kurikulum secara umum.

Mengenai makna Goals, Zais menyatakan bahwa goals adalah kurikulum dari tujuan institusional lebih mengarah pada hasil yang ingin dicapai oleh sekolah, yang menunjukkan sebuah gambaran yang spesifik dari sebuah sekolah, dan merupakan bagian dari sistem sekolah. Serta menunjukkan sasaran jangka lebih panjang dari pertimbangan penilaian kelas. Murray Print berpendapat bahwa goals adalah tujuan yang lebih khusus yaitu tujuan yang dirancang dengan kata yang ringkas yang diturunkan dari tujuan secara umum.33 Sedangkan objectives menurut Zais adalah tujuan yang berada pada tataran instruksional yang terlihat dalam setiap materi dan pokok bahasannya.

Sedangkan Murray Print menyatakan bahwa objectives adalah kalimat yang lebih spesifik dari tujuan kurikulum yang diturunkan dari tujuan khusus yang dinyatakan secara tepat dan termasuk perilaku khusus siswa yang diharapkan. Sukmadinata mengungkapkan bahwa dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah 1975/1976 mengenal tiga jenis tingkatan tujuan yang senada dengan pendapat Zais yaitu tujuan, pertama tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan jangka panjang yang menjadi tujuan ideal pendidikan bangsa Indonesia, kedua tujuan institusional yaitu sasaran pendidikan suatu lembaga pendidikan, ketiga tujuan instruksional yaitu target yang harus

dicapai oleh suatu mata pelajaran yang terdiri atas tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

Walaupun terdapat perbedaan dalam melihat area tiga konsep tujuan itu namun dapat disimpulkan bahwa tujuan kurikulum terdiri atas tingkatan tertentu yang mencerminkan levelisasi yang disesuaikan kebutuhan yang ingin dicapai sehingga seluruh energi dan aktivitas dalam kerangka pendidikan dan pengembangan kurikulum terbingkai dalam tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Oemar Hamalik, tujuan yang masih bersifat umum tersebut harus diuraikan lagi ke dalam subtujuan (subgoals) yang lebih operasional. Untuk itu, pengembangan kurikulum di Indonesia tidak dapat juga terlepas dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 (UU Sisdiknas) pasal (3), yang menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.

Tujuan pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan tujuan institusional (tujuan lembaga/satuan pendidikan), tujuan kurikuler (tujuan bidang studi), dan tujuan instruksional (tujuan pembelajaran). Semuanya perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan kurikulum. Di sisi lain dapat ditegaskan bahwa tujuan pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan itu sendiri, sebab kurikulum merupakan ujung tombak ideal dari visi, misi dan tujuan pendidikan sebuah bangsa.

Dari paparan di atas dapat dipahami adanya empat tujuan pengembangan kurikulum yang substansial: 1) merekonstruksi kurikulum sebelumnya; 2) menginovasi; 3) beradaptasi dengan perubahan sosial (sisi positifnya); 4) mengeksplorasi pengetahuan yang masih tersembunyi berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan. Dari pengembangan kurikulum harus berakar, namun harus juga berpucuk menjulang tinggi, beranting, dan berdaun rindang. Berakar berarti tetap berpegang kepada falsafah bangsa dan menjulang berarti mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.

BAB 2
PENGANTAR KURIKULUM

A. Pengertian Kurikulum

Ada banyak pengertian kurikulum tergantung dari sisi mana memandangnya. Namun, istilah kurikulum (curriculum), pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata curir (pelari) dan curere(tempat berpacu). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (subject) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh ijazah. Dari rumusan pengertian kurikulum tersebut terkandung dua hal pokok, yaitu (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dan (2) tujuan utamanya, yaitu untuk memperoleh ijazah. Implikasi pengertian tersebut terhadap praktik pengajaran adalah bahwa untuk memperoleh ijazah atau sertifikat setiap siswa harus menguasai seluruh mata

pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan. Keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut dikuasainya dan biasanya disimbolkan dengan skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian.

Pengertian kurikulum tersebut dianggap pengertian yang sempit atau sederhana. Jika Anda mempelajari buku-buku atau literatur lainnya tentang kurikulum yang berkembang saat ini, terutama yang berkembang di negara-negara maju maka Anda akan menemukan banyak pengertian yang lebih luas dan beragam. Kurikulum tidak terbatas hanya pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences)* yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Bahkan Harold B. Alberty (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school).* Kurikulum tidak dibatasi ada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas. Pendapat yang senada dan menguatkan pengertian tersebut dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) yang menganggap kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman

sekolah, maupun di luar sekolah *(the curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*).

Banyak ahli pendidikan yang memiliki pandangan atau tafsiran yang beragam, bahkan ada diantaranya yang sangat kontradiktif sehingga hal ini menyebabkan sulitnya mengambil suatu pengertian yang mewakili pandangan-pandangan tersebut. Selain itu, pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Sementara ini, untuk mengatasi masalah tersebut, ada usaha-usaha yang dilakukan dengan jalan mengklasifikasikan konsep-konsep kurikulum ke dalam beberapa segi atau dimensi. Misalnya, ada yang mengklasifikasikannya berdasarkan pandangan lama dan kemudian. Pandangan lama menganggap kurikulum sebagai kumpulan dari mata pelajaran atau bahan ajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswa, sedangkan pandangan yang kemudian lebih menekankan pada pengalaman belajar. Selain itu, ada yang mengklasifikasikan konsep-konsep kurikulum berdasarkan pandangan tradisional dan pandangan modern. Pandangan tradisional menganggap kurikulum tidak lebih dari sekadar rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran apa yang harus ditempuh siswa di suatu sekolah, itulah

kurikulum, sedangkan pandangan modern menganggap kurikulum lebih dari sekadar rencana pelajaran. Kurikulum dianggap sebagai sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.

Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum tersebut maka secara teoretis kita agak sulit menentukan satu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat. Menurut Hamid Hasan (1988), sebenarnya kurikulum bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal. Istilah kurikulum menunjukkan berbagai dimensi pengertian. Ia menunjukkan bahwa pada saat sekarang istilah kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, di mana satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan.

Istilah "kurikulum" memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar bersangkutan. Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari mulai *start* sampai *finish*.

Dalam arti sempit kurikulum diartikan sebagai "sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah". Sedangkan pengertian lain yaitu "kurikulum merupakan sekumpulan mata pelajaran yang bersifat sistematis dan diperlukan untuk mendapatkan ijazah dalam bidang studi tertentu".

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada dan setiap tahun pendidikan kegiatan belajar mengajar.

Batasan menurut undang-undang itu tampak jelas, bahwa kurikulum memiliki dua aspek. Aspek pertama sebagai rencana yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan kedua pengaturan adalah isi yaitu cara pelaksanaan rencana yang digunakan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Setelah kita kaji berbagai konsep kurikulum, maka kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi, dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang

dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

Karakteristik lain dari kurikulum terutama *stated curriculum* yaitu sebagai berikut:

1. Kurikulum harus bersifat fleksibel, mudah diubah menuju ke kesempurnaan, sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan ilmu pengetahuan.
2. Kurikulum adalah deskripsi atau uraian tentang rencana atau program yang biasanya akan di laksanakan.
3. Kurikulum biasanya berisis tentang bermacam-macam bidang studi (areas of learning)
4. Kurikulum dapat diperuntukkan bagi seorang pelajar saja atau disusun bagi suatu kelompok yang besar.
5. Kurikulum selalu berhubungan dengan atau merupakan program dari suatu lembaga pendidikan (*educational centre*).

B. Komponen Kurikulum

Komponen adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan sistem kurikulum. Sebagai sebuah sistem, skurikulum mempunyai komponen-komponen. Seperti halnya dalam sistem

mana pun, kurikulum harus mempunyai komponen lengkap dan fungsional baru bisa dikatakan baik. Sebaliknya kurikulum tidak dikatakan baik apabila di dalamnya terdapat komponen yang tidak lengkap sekarang dipandang kurikulum yang tidak sempurna.

Kurikulum dapat di umpamakan sebagai suatu organisme manusia atau pun binatang, yang memiliki susunan anatomi tertentu. Unsur atau komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi. Komponen-komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain.

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian meliputi dua hal. Pertama kesesuaian antara kurikulum dengan tuntunan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Kedua kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga dengan evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.

Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu, diantaranya yaitu :

1. Tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran di

sekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan banyaknya pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat alam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab".

Tujuan pendidikan nasional yang merupakan pendidikan pada tataran makroskopik, selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapau dari setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi, dari mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur, yang dinamakan kompetensi.

Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat yaitu:

a. Tujuan pendidikan nasional

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan.

b. Tujuan institusional

Tujuan institusional merupakan tujuan antara mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan.

c. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional. Contoh tujuan kurikuler adalah tujuan bidang studi matematika di SD, tujuan pelajaran IPS di SLTP, dan sebagainya.

d. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan.

Tujuan-tujuan pendidikan mulai dari pendidikan nasional sampai dengan tujuan mata pelajaran masih bersifat abstrak dan konseptual, oleh karena itu perlu dioperasionalkan dan dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan pendidikan yang lebih operasional, yang hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran dari setiap mata pelajaran.

Pada tingkat operasional ini, tujuan pendidikan dirumuskan lebih bersifat spesifik dan lebih menggambarkan tentang "*what will the student be able to do as result of the teaching that he was unable to d before*" (Rowntree dalam Nana Syaodih Sukmadinata, 1997). Dengan kata lain, tujuan pendidikan tingkat operasional ini lebih menggambarkan perubahan perilaku spesifik apa yang hendak dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran. Merujuk pada pemikiran Bloom, maka perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam aspek kognitif, afektof dan psikomotor.

Lebih jauh lagi dengan mengutip dari beberapa ahli, Nana Syaodih Sukmadinata (1997) memberikan gambaran spesifikasi dari tujuan yang ingin dicapai pada tujuan pembelajaran, yakni:

a. Menggambarkan apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh peserta didik, dengan: (a) menggunakan kata-kata kerja yang menunjukkan perilaku yang dapat diamati; (b)

menunjukkan stimulus yang membangkitkan perilaku peserta didik; (c) memberikan pengkhususan tentang sumber-sumber yang dapat digunakan peserta didik dan orang-orang yang dapat diajak bekerja sama.

b. Menunjukkan perilaku yang diharapkan dilakukan oleh peserta didik, dalam bentuk; (a) ketetapan atau ketelitian respons; (b) kecepatan, panjangnya dan frekuensi respons.
c. Menggambarkan kondisi-kondisi atau lingkungan yang menunjang perilaku peseta didik berupa; (a) kondisi atau lingkungan fisik; dan (b) kondisi atau lingkungan psikolgis.

Upaya pencapaian tujuan pembelajaran ini memiliki arti yang sangat penting. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran pada tingkat operasional ini akan menentukan terhadap keberhasilan tujuan pendidikan pada tingkat berikutnya.

Terlepas dari rangkaian tujuan di atas bahwa perumusan tujuan kurikulum sangat terkait erat dengan filsafat yang melandasinya. Jika kurikulum yang dikembangkan menggunakan dasar filsafat klasik (parenialisme, essesialisme, eksistensialisme) sebagai pijakan utamanya maka tujuan kurikulum lebih banyak diarahkan pada pencapaian penguasaan materi dan cenderung menekankan pada upaya pengembangan aspek intelektual atau aspek kognitif.

Apabila kurikulum yang dikembangkan menggunakan filsafat progresivisme sebagai pijakan utamanya, maka tujuan pendidikan lebh diarahkan pada proses pengembangan dan aktualisasi diri peserta didik dan lebih berorientasi pada upaya pengembangan aspek afektif. Pengembangan kurikulum dengan menggunakan filsafat rekonstruksivisme sebagai dasar utamanya, maka tujuan pendidikan banyak diarahkan pada upaya pemecahan masalah sosial yang krusial dan kemampuan bekerja sama. Sementara kurikulum yang dikembangkan dengan menggnakan dasar filosofi teknologi pendidikan dan teori pendidikan teknlogis, maka tujuan pendidikan lebih diarahkan pada pencapaian kompetensi.

Dalam implementasinya bahwa untuk mengembangkan pendidikan dengan tantangan yang sangat kompleks boleh dikatakan hampir tidak mungkin untuk merumuskan tujuan-tujuan kurikulum dengan hanya berpegang pada satu filsafat, teori pendidikan atau model kurikulum tertentu secara konsisten dan konsekuen. Oleh karena itu untuk mengakomodir tantangan dan kebutuhan pendidikan yang sangat kompleks sering digunakan model ekletik, dengan mengambil hal-hal yang terbaik dan memungkinkan dari seluruh aliran filsafat yang ada, sehingga dalam menentukan tujuan pendidikan lebih diusahakan secara berimbang.

2. Isi (Bahan Ajar)

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Untuk mencapai tiap tujuan mengajar yang telah ditentukan diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub topik tertentu. Tiap topik atau sub topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Bertolak dari uraian tersebut, tujuan pembeljaran harus dapat dijembatani oleh bahan ajar yang telah diberikan kepada peserta didik.

Isi atau materi kurikulum adalah semua pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang terorganisasi dalam mata pelajaran. Artinya bahan ajar yang terangkum dalam mata pelajaran tersebut harus memuat pengetahuan (aspek kognitif), keterampilan (aspek motorik), dan nilai-nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku (aspek afektif). Hal yang merupakan fungsi khusus dari kurikulum pendidikan formal adalah memilih dan menyusun 'isi' supaya tujuan kurikulum dapat dicapai

dengan cara paling efektif dan supaya pengetahuan juga dapat disajikan kepada peserta didik dengan utuh.

Intisari uraian di atas adalah bahwa 'isi' atau 'bahan ajar' merupakan materi yang diajarkan kepada siswa atau peserta didik, baik berupa pengetahuan, nilai-nilai, maupun kemampuan tertentu, dimana siswa diharapkan dapat menguasainya melalui pelaksanaan kurikulum yang diberlakukan dalam institusi pendidikan yang ditempatinya.

Terlepas dari filsafat yang mendasari pengembangan materi, Nana Syaodih Sukamadinata (1997) mengetengahkan tentang sukuenas susunan materi pembelajaran, yaitu:

a. Sukens kronologis; susunan materi pembelajaran yang mengandung urutan waktu.
b. Sekuens kausal; susunan materi pembelajaran yang mengandung hubungan sebab-akibat
c. Sekuens structural; susunan materi pembelajaran yang mengandung struktur materi
d. Sekuens logis dan psikologis; sekuensi logis merupakan susunan materi pembelajaran dimulai dari bagian menuju pada keseluruhan, dari yang sederhana menuju kepada yang kompleks. Sedangkan sekuens psikologis sebaliknya dari keseluruhan menuju bagian-bagian, dan dari yang kompleks menuju yang sederhana. Menurut sekuens logis materi pembelajaran disusun dari nyata ke abstrak, dari

benda ke toeri, dari fungsi ke struktur dari masalah bagaimana ke masalah mengapa.

e. Sekuens spiral; susunan materi pembelajaran yang dipusatkan pada topic atau bahan tertentu yang populer dan sederhana, kemudian dikembangkan, diperdalam dan diperluas dengan bahan yang lebih kompleks.

f. Sekuens rangkaian ke belakang; dalam sekuens ini mengajar dimulai dengan langkah akhir dan mundur ke belakang. Contoh pemecahan masalah yang bersifat ilmiah, meliputi 5 langkah sebagai berikut: (a) pembatasan masalah; (b) penyusunan hipotensis; (c) pengumpulan data; (d) pengujian hipotesis dan (e) interpretasi hasil tes.

g. Dalam mengajarnya guru memulai dengan langkah (a) sampai, (b) dan peserta didik diminta untuk membuat interprestasi hasilnya. Pada kesempatan lain guru menyajikan data tentang masalah lain dari langkah peserta didik diminta untuk mengadakan pengetesan hipotesis dan seterusnya.

h. Sekuens berdasarkan hierarki belajar; prosuder pembelajaran dimulai menganalisis tujuan-tujuan yang ingin dicapai, kemudian dicari suatu hierarki urutan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi tersebut. Hierarki tersebut menggambarkan urutan

perilaku apa yang mula-mula harus dikuasai peserta didik, berturut-turut sampai dengan perilaku terakhir.

3. Metode/strategi

Metode dapat juga diartikan sebagai strategi pembelajaran. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran sangat penting, karena berhubungan dengan implementasi kurikulum. Strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru tersebut mendapat reaksi dari kalangan prograsivisme. Menurut kalangan progresivisme, yang seharusnya aktif dalam suatu proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri. Peserta didik secara aktif menentukan materi dan tujuan belajarnya sesuai dengan minat dan kebutuhannya, sekaligus menentukan bagaimana cara-cara yang paling sesuai untuk memperoleh materi dan mencapai tujuan belajarnya. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mendapat dukungan dari kalangan rekonstruktivisme yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok.

Pembelajaran cenderung bersifat kontekstual, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tidak lagi dalam bentuk penyajian dari guru tetapi lebih bersifat individual, langsung dan memanfaatkan proses dinamika kelompok

(kooperatif), seperti; pembelajaran moduler, observasi, simulasi atau role playing, diskusi, dan sejenisnya.

Dalam hal ini guru tidak banyak melakukan intervensi. Peran guru hanya sebagao fasilitator, motivator, dan guider. Sebagai fasilitator, guru berusaha menciptakan dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya. Sebagai motivator, guru berupaya untuk mendorong dan menstimulasi peserta didiknya agar dapat melakukan pembimbingan dengan berusaha mengenal para pesera didiknya secara personal.

Selanjutnya, dengan munculnya pembelajaran berbasis teknologi yang menekankan pentinya penguasaaan kompetensi membawa implikasi tersendiri dalam penentuan strategi pembelajaran. Meski masih bersifat penguasaan materi atau kompetensi seperti dalam pendekatan klasik, tetapi dalam pembelajaran teknologis masih dimungkinkan bagi peserta didik untuk belajar secara individual. Dalam pembelajaran teknologis dimungkinkan peserta didik untuk belajar tanpa tatap muka langsng dengan guru, seperti melalui internet atau media elektonik lainnya. Peran guru dalam pembelajaran teknologis lebih cenderung sebagai *director of learning,* yang berupaya mengarahkan dan mengatur peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan belajar sesuai dengan apa yang telah didesain sebelumnya.

Strategi atau metode berkaitan dengan upaya yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Strategi yang ditetapkan dapat berupa strategi yang menempatkan siswa sebagai pusat dari setiap kegiatan, ataupun sebaliknya. Strategi bagaimana yang dapat digunakan sangat bergantung kepada tujuan dan materi kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas, ternyata banyak kemungkinan untuk menentukan strategi pembelajaran dan setiap strategi pembelajaran memiliki kelemahan dan keunggulannya tersendiri. Terkait dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan, belakangan ini muncul konsep pembelajaran dengan istilah PAKEM, yang merupakan akronim dari pembelajaran Aktof, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Oleh karena itu, dalam praktiknya seorang guru seyogyanya dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara variatif, menggunakan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk dapat melaksanakan proses belajarnya secara aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan efektivitas yang tinggi.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum, dan evaluasi

digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang telah ditetapkan.

Komponen evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan, serta menilai proses implementasi kurikulum secara keseluruhan, termasuk juga menilai kegiatan evaluasi itu sendiri. Hasil dari kegiatan evaluasi dapat dijadikan sebagai umpan balik (feedback) untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pengembangan komponenkomponen kurikulum. Pada akhirnya hasil evaluasi ini dapat berperan sebagai masukan bagi penentuan kebijakan-kebijakan dalam pengambilan keputusan kurikulum khususnya, dan pendidikan pada umumnya, baik bagi para pengembang kurikulum dan para pemegang kebijakan pendidikan, maupun bagi para pelaksana kurikulum pada tingkat lembaga pendidikan (seperti guru dan kepala sekolah).

Pada awal perkembangannya, konsep evaluasi banyak sekali dipengaruhi secara dominan oleh konsep pengukuran (measurement). Salah satunya adalah konsep yang dikemukakan oleh Ralph W. Tyler (1975). Ia mengungkapkan bahwa proses evaluasi merupakan proses yang sangat esensial guna mengetahui apakah tujuan (objectives) secara nyata telah terealisasikan. Sementara itu, Hilda Taba (1962) juga berpendapat bahwa secara prinsipil yang menjadi fokus dari evaluasi adalah tingkatan di mana siswa mencapai tujuan.

Pengertian-pengertian evaluasi tersebut lebih diarahkan atau berorientasi kepada perubahan perilaku, dan lebih mementingkan hasil atau produk belajar, kurang memperhatikan proses dan kondisi-kondisi belajar yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Hasan (1988), pengertian evaluasi seperti itu sudah dianggap tidak lagi memenuhi makna evaluasi yang sesungguhnya. Apa yang dikemukakan Tyler mengenai perubahan tingkah laku siswa hanyalah merupakan salah satu aspek kajian evaluasi, baik evaluasi pendidikan maupun evaluasi kurikulum.

Perkembangan selanjutnya dari konsep evaluasi ini, menurut Hasan (1988), berpegang pada satu konsep dasar, yaitu adanya pertimbangan (judgement). Dengan pertimbangan inilah ditentukan nilai (worth/merit) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan bukanlah suatu kegiatan evaluasi. Dengan demikian, pengertian evaluasi harus diarahkan pada suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti dari sesuatu yang dipertimbangkan. Sesuatu yang dipertimbangkan tersebut bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau suatu kesatuan tertentu. Pemberian pertimbangan tersebut haruslah berdasarkan kriteria tertentu, baik dari penilai itu sendiri maupun dari luar penilai. Dari pengertian tersebut, evaluasi lebih dianggap sebagai suatu proses, bukan suatu hasil (produk).

Apabila diperhatikan, tampaknya konsep evaluasi sebagai suatu proses pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti ini dalam pelaksanaannya masih belum terealisasikan sebagaimana mestinya. Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan, terutama di Indonesia, masih menekankan pada evaluasi terhadap hasil (produk). Hal ini sejalan dengan pendapat Zais (1976) bahwa dewasa ini penekanan evaluasi selalu dipusatkan pada evaluasi hasil (*product evaluation*) yang dicapai oleh siswa. Menurutnya, hal tersebut didasarkan pada model teknik (*technical model)* dalam pengembangan kurikulum, di mana siswa dianggap sebagai raw material.

Konsep evaluasi kurikulum dapat dipandang secara luas, yaitu mencakup evaluasi terhadap seluruh komponen dan kegiatan pendidikan, tetapi dapat pula dibatasi secara sempit yang hanya ditekankan pada hasil-hasil atau perilaku yang dicapai siswa. Luas atau sempitnya suatu evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuannya. Jadi, dalam hal ini yang menjadi penentu adalah faktor tujuan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ronald C. Doll (1974) yang menyatakan bahwa orientasi terhadap tujuan merupakan salah satu syarat atau karakteristik dari evaluasi. Karakteristik lainnya, yaitu: dinyatakan dalam bentuk nilai-nilai (*values and valuing*), mencakup keseluruhan (*comprehensiveness*), berkelanjutan (*continuity*), memiliki nilai diagnostik dan kesahihan (*diagnostic*

worth and validity) dan evaluasi tersebut harus terintegrasi atau utuh, bukan sesuatu yang lepas-lepas (*integration*).

Pada bagian lainnya, Doll mengemukakan dua dimensi yang harus ada dalam evaluasi kurikulum, yaitu dimensi kuantitas (*the dimension of quantity*) dan dimensi kualitas (*the dimension of quality*). Dimensi pertama berhubungan dengan berapa banyak program-program yang dievaluasi, sedangkan dimensi kedua berhubungan dengan tujuan-tujuan apa saja yang disoroti dalam evaluasi dan bagaimana kualitas dari pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Kemudian, di dalam proses evaluasinya Doll mengungkapkan tiga variabel, yaitu variabel input (karakteristik siswa), variabel output (apa yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran), dan variabel treatment (metode mengajar, materi pelajaran, ukuran kelas, karakteristik siswa, dan karakteristik guru). Ketiga kelompok variabel tersebut saling berinteraksi satu dengan lainnya.

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kualitas suatu kurikulum yang dievaluasi, terdapat beberapa komponen atau dimensi yang perlu dijadikan sasaran atau lingkup evaluasi. Sudjana dan Ibrahim (1989) dalam hal ini mengemukakan tiga komponen, yaitu komponen program pendidikan, komponen proses pelaksanaan, dan komponen hasilhasil yang dicapai. Suatu program pendidikan dinilai dari tujuan yang ingin dicapai, isi program yang disajikan, strategi

pembelajaran yang diterapkan, serta bahan-bahan ajar yang digunakan. Proses pelaksanaan yang dijadikan sasaran penilaian/evaluasi terutama proses pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Sedangkan hasil-hasil yang dicapai mengacu pada pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

C. Asas-Asas Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu rancangan pendidikan yang memiliki kedudukan cukup penting dalam seluruh kegiatan pendidikan, juga menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Penyususnan kurikulum tidak dapat dikerjakan secara sembarangan, mengingat pentingnya peran kurikulum di dalam pendidikan perkembangan kehidupan manusia secara umum.

Dalam pengembangan kurikulum, ada beberapa landasan utama, yaitu asas psikologi anak Indonesia sendiri, asas sosiologi atau keadaan bangsa Indonesia sendiri, asas perkembangan IPTEKS di dunia, dan asas filsafat bangsa Indonesia sendiri, yaitu filsafat pancasila.

Perkembangan psikologis anak Indonesia belum secara penuh diteliti oleh bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan banyaknya suku bangsa di Indonesia yang memiliki berbagai ciri khas. Pada dasarnya psikologis anak inilah yang nantinya

dijadikan dasar-dasar pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan oleh kurikulum yang berlaku.

Kurikulum hendaknya memperhatikan keadaan lingkungan fisik maupun lungkungan non fisik. Agar kurikulum berdasar keadaan sekitar lahirlah kurikulum muatan local yang dasarnya pada keadaan lingkungaan setampat.

Perkembangan IPTEKS di Indonesia disadari bahwa masih tertinggal jika dibandingan dengan negara-negara maju lainnya. Oleh karena itu, bahan-bahan berupa IPTEKS yang dicantumkan dalam kurikulum di Indonesia masih dikejar. Hingga kini filsafat pancasila yang dianut oleh bangsa Indonesia masih merupakan bahan yang ideal. Namun terkadang sebagian besar di sekolah-sekolah pendidikan pancasila masih bersifat pengajaran kognitif. Jadi, Pendidikan pancasila di Indonesia diharapkan dapat membentuk watak kepribadian bangsa Indonesia.

1. Azaz Filosofis

Asas filosofis dalam penyusunan kurikulum, berarti dalam penyusunan kurikulum hendaknya berdasar dan terarah pada falsafah bangsa yang dianut. Falsafah atau filsafat berasal dari bahasa Yunani : *philosopis, philo, philos, philen* yang berarti cinta, pecinta, mencintai, sedang *Sophia* berarti kebijaksanaan, kearifan, nikmat, hakikat, dan kebenaran.

Dalam hal ini prinsip-prinsip ajaran filsafat yang dianut oleh suatu bangsa seperti *pancasila, kapitalisme, sosialisme, fasisme, komunisme* dan sebagainya dapat digolongkan sebagai falsafah dalam arti produk/ sebagai pandangan hidup atau falsafah dalam arti praktis.

Dalam penyusunan kurikulum di Indonesia yang harus diacu adalah filsafat pendidikan Pancasila. Filsafat pendidikan dijadikan dasar dan terarah, sedang pelaksanaannya melalui pendidikan.

Pandangan hidup bangsa Indonesia berdasar pada Pancasila dan dengan sendirinya segala kegiatan yang dilakuan baik oleh berbagai lembaga maupun perorangan, harapannya tidak boleh bertentangan dengan asas pancasila, termasuk dalam kegiatan penyusunan kurikulum. Asas filosofis dalam pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah menentukan tujuan umum pendidikan.

Dalam asas filosofis sekolah bertujuan mendidik anak agar menjadi manusia yang "baik". Yang dimaksud baik pada hakikatnya ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut negara, guru, orang tua, masyarakat bahkan dunia. Filsafat sangat penting karena harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan tentang setiap aspek kurikulum. Karena setiap keputusan yang diambil harus ada dasarnya. Seperti

halnya pengertian filsafat yaitu cara berpikir yang sedalam-dalamnya, yakni sampai akarnya tentang hakikat sesuatu.

Pentingnya filsafat bagi pendidikan nyata bila kita ketahui besar manfaatnya bagi kurikulum yakni :

a. Filsafat dalam pendidikan menentukan arah ke mana anak-anak harus dibimbing. Sekolah ialah suatu lembaga yang didirikan oleh masyarakat untuk mendidik anak menjadi manusia dan warga negara yang dicita-citakan oleh masyarakat itu. Jadi filsafat menentukan tujuan pendidikan.
b. Dengan adanya tujuan pendidikan ada gambaran yang jelas tentang hasil pendidikan yang harus dicapai, manusia yang bagaimana yang harus dibentuk
c. Filsafat juga menentukan cara dan proses yang harus di jalankan untuk mencapai tujuan itu
d. Filsafat memberi kebulatan kepada usaha pendidikan, sehingga tidak lepas-lepas, dengan demikian terdapat kontinuitas dalam perkembangan anak
e. Tujuan pendidikan memberi petunjuk apa yang harus dinilai dan hingga mana tujuan itu telah selesai
f. Tujuan pendidikan memberi motivasi dalam proses belajar mengajar, bila jelas diketahui apa yang ingin dicapai.

Kemudian apa yang menjadi dasar pendidikan Indonesia itu sendiri yaitu Pancasila, Pancasila yang kita akui dan diterima sebagai filsfat dan pandangan hidup bangsa kita, yang dijadikan

pedoman dalam kehidupan sehari-hari, dijadikan pula filsafat pendidikan. Selain itu juga ada Undang-undang Dasar 1945, dan Garis-garis Besar Haluan Negara.

2. Azaz psikologi

Asas psikologi berarti kegiatan yang mengacu pada hal-hal yang bersifat psikologi. Manusia sebagai makhluk yang bersifat *unitas multiplex* yang terdiri atas sembilan aspek psikologi yang kompleks tetapi satu.

Kontribusi psikologi terhadap studi kurikulum memiliki dua bentuk. Pertama, modelkonseptual dan informasi yang akan membangun perencanaan pendidikanKedua,berisikan berbagai metodologi yang dapat diadaptasi untuk penulisan pendidikan (Idi,2010:79). Ada 2 bidang psikologi yang mendasari kurikulum, yaitu psikologiperkembangan dan psikologi belajar. Keduanya sangat diperlukan dalam memilih,menerapkan metode pembelajaran serta tehnik-tehnik penilaian.

a. Psikolog perkembangan

Psikologi perkembangan membahas perkembangan individu sejak masa konsepsi,yaitu masa pertemuan sperma dengan sel telur sampai dengan dewasa. Dapat dilihat, bahwasanya psikologi perkembangan terkait dengan perkembangan anakatau peserta didik, juga termasuk di

dalamnya adalah minat peserta didik. Denganmemperhatikan hal-hal itulah, kurikulum di susun agar lebih mudah diterima.

b. Psikolog Belajar

Psikologi belajar merupakan suatu studi tentang bagaimana individu belajar. Secara sederhana, belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yangterjadi melalui pengalaman. Segala bentuk perubahan tingkah laku baik yangberbentuk kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi karena prosespengalaman dapat dikategorikan sebagai perilaku belajar(Sukmadinata, 1997:52)

3. Azaz Sosial Budaya/Azaz Sosiologi

Menurut Nasution (1995:13):Tiap masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang tak dapat tiada harus dikenal dan diwujudkan anak dalam pribadinya lalu dinyatakan dalam kelakuannya. Tiap masyarakat berlainan corak nilai-nilai yang dianutnya. Tiap anak akan berbeda latar belakang kebudayaan nya. Perbedaan ini harus dipertimbangkan dalam kurikulum. Juga perubahan masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor pertimbangan dalam kurikulum.

Asas sosiologi mempunyai peran penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan pada masyarakat dan bangsa di muka bumi ini. Suatu kurikulum padaprinsipnya mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan

masyarakat. Pendidikan mesti memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan-kekuatan sosial, politik dan ekonomi yang dominan pada saat tertentu. Dengan pendidikan, diharapkan muncul manusia yang tidak asing dengan masyarakat sekitarnya, tetapi muncul manusia yang lebih bermutu, mengerti dan mampu membangun masyarakat. Karena itulah tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus sesuai dengan kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan masyarakat. Oleh sebab masyarakat merupakan suatu faktor yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum, maka masyarakat tidak dapat diabaikan begitu saja. Sebab itu landasansosiologis yang sangat dipentingkan.

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki berbagai gejala sosial hubungan antar individu dengan individu, antar golongan, lembaga sosial yang disebut juga ilmu masyarakat. Dunia sekitar merupakan lingkungan hidup bagi manusia. Masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama hingga mereka mengatur diri mereka sendiri dan menganggap sebagai suatu kesatuan sosial.

Sekolah adalah institusi sosial yang didirikan dan ditujukan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan asyarakat. Maka kurikulum sekolah dalam penyusunan dan pelaksanaan banyak dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang berkembang dan selalu berubah di dalam masyarakat.

4. Azaz Teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi satu sama lain tidak dapat dipisahkan sebab ilmu pengetahuan yang hanya sebagai ilmu untuk bahan bacaan tanpa praktikan untuk kepentingan umat manusia hanyalah suatu teori yang mati. Sebaliknya praktik yang tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan hasilnya akan sia-sia.

Kurikulum tidak boleh meninggalkan kemajuan teknologi pendidikan. Peningkatan penggunaan teknologi pendidikan akan menyebabkan naiknya tingkat efektivitas dan efisien proses belajar mengajar selalu menonjolkan peranan guru, terutama dalam memilih bahan dan penyampaiannya. Dengan majunya teknologi informasi, diharapkan bahwa *mengajar adalah membuat yang belajar mengaja diri sendiri,* selanjutnya, system penyampaiannya tidak harus dengan tatap muka antara guru dan siswa. Sekarang peran guru dapat digantikan dengan media instruksional baik yang berupa media cetak maupun non cetak terutama media elektronik, misalnya komputer, internet, rekaman video, dan sebagainya.

Dengan teknologi pendidikan modern, proses pembelajaran akan dilakukan dengan berbagai system penyampaiannya, misalnya system pembelajaran jarak jauh, yang penyampaiannya dengan cara menggunakan modul,

Televisi Pendidikan Nasional, siaran radio, pendidikan, metode berprogram internet dan sebagainya.

D. Peranan Dan Fungsi Kurikulum

Pada bagian pendahuluan modul ini sudah diungkapkan bahwa peranan kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah sangatlah strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Apabila dirinci secara lebih mendetail peranan kurikulum sangat penting dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan, paling tidak terdapat tiga peranan yang dinilai sangat penting, yaitu peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif, dan peranan kreatif (Hamalik, 1990).

1. Peranan Konservatif

Peranan konservatif menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para siswa. Dengan demikian, peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau. Peranan ini sifatnya menjadi sangat mendasar,

disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial. Salah satu tugas pendidikan, yaitu mempengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial yang hidup di lingkungan masyarakatnya.

2. Peranan Kreatif

Perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lainnya senantiasa terjadi setiap saat. Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuankemampuan baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

3. Peranan Kritis dan Evaluatif

Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu, perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam kontrol atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan.

Ketiga peranan kurikulum tersebut harus berjalan secara seimbang dan harmonis agar dapat memenuhi tuntutan keadaan. Jika tidak, akan terjadi ketimpangan-ketimpangan yang menyebabkan peranan kurikulum pendidikan menjadi tidak optimal. Menyelaraskan ketiga peranan kurikulum tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan, diantaranya pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, siswa, dan masyarakat. Dengan demikian, pihak-pihak yang terkait tersebut idealnya dapat memahami betul apa yang menjadi tujuan dan isi dari kurikulum yang diterapkan sesuai dengan bidang tugas masing-masing.

Sebelum diuraikan lebih jauh, coba Anda pikirkan atau diskusikan apa sebenarnya fungsi kurikulum bagi guru, siswa, kepala sekolah/pengawas, orang tua, dan masyarakat. Jika sudah, perhatikan uraian berikut, kemudian diskusikan dan

kembangkan lagi fungsi-fungsi kurikulum tersebut, terutama bagaimana cara untuk mengimplementasikannya di sekolah.

Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Bagi siswa sendiri, kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar.

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa, dalam literatur lain, Alexander Inglis (dalam Hamalik, 1990) mengemukakan enam fungsi kurikulum sebagai berikut.

1. Fungsi penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*).
2. Fungsi integrasi (*the integrating function*).
3. Fungsi diferensiasi *(the differentiating function*).
4. Fungsi persiapan (*the propaedeutic function).*
5. Fungsi pemilihan (*the selective function*).
6. Fungsi diagnostik (*the diagnostic function*).

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat well adjusted, yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik

maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis, yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi kejenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya ia karena sesuatu hal, tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang

sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi diferensiasi karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel (luwes/lentur).

Fungsi diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila siswa sudah mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi/kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

Keenam fungsi yang sudah dikemukakan harus dimiliki oleh suatu kurikulum lembaga pendidikan secara menyeluruh (komprehensif). Dengan demikian kurikulum dapat memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

E. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah suatu istilah yang ada dalam studi kurikulum. Istilah pengembangan kurikulum banyak digunakan oleh ahli pendidikan berhubungan dengan proses implementasi dari kurikulum yang berlaku pada saat itu. Sementara itu Caswell menyatakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan alat untuk membantu guru melakukan tugasnya menyampaikan pembelajaran yang menarik minat siswa dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Jadi pengembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial dari program pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukan semata-mata memproduksi bahan pembelajaran melainkan lebih untuk bagaimana mengimplementasikan kurikulum atau agar dapat meningkatkan kualitas siswa dan kualitas pendidikan pada umumnya.

Proses pengembangan kurikulum selalu dikaitkan dengan pertanyaanpertanyaan berikut.

1. Siapa yang akan terlibat dalam proses penyusunan kurikulum? Guru, administrator, orang tua atau siswa?
2. Bagaimana prosesnya dan apa tujuannya?
3. Langkah-langkah apa yang akan digunakan dalam penyusunan kurikulum?

4. Jika komite yang akan bekerja dalam pengembangan kurikulum, bagaimana orang-orang yang terlibat tersebut akan diorganisasikan?

Keputusan tentang perlunya pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan proses belajar siswa dan perubahan-perubahan yang selalu mengikutinya. Boyd (1984) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum diperlukan untuk menghadapi dan mengantisipasi keadaan-keadaan berikut.

a. Merespons perkembangan ilmu dan teknologi.
b. Merespons perubahan sosial di luar sistem pendidikan.
c. Memenuhi kebutuhan siswa.
d. Merespons kemajuan-kemajuan dalam pendidikan.
e. Merespons perubahan sistem pendidikan itu sendiri.

Mulyani Sumantri (1988) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus dilakukan berdasarkan teori yang telah dikonseptualisasikan secara teliti dan terhindar dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik, seperti pahampaham yang tidak mendukung pembaharuan dan kebutuhan masa depan. Agar kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan harapan dan kebutuhan maka proses pengembangan kurikulum ini tidak saja harus melibatkan ahli pendidikan, ahli kurikulum, guru, dan siswa, namun perlu juga melibatkan ahli-ahli lain di luar bidang

pendidikan, orang-orang yang berminat, serta pemakai lulusan (dari dunia kerja).

Unsur-unsur apa saja yang ada dalam kurikulum, tergantung pada pengertian kurikulum yang akan dikembangkan. Bila kurikulum di pandang sebagai segala sesuatu yang akan dijalani siswa di sekolah maka kegiatan menentukan tujuan, materi, strategi pembelajaran dan hal-hal yang akan diaktualisasikan di sekolah merupakan kegiatan pengembangan kurikulum. Bila kurikulum dipandang sebagai suatu dokumen maka proses pembuatan rencana kurikulum, garis-garis besar program pembelajaran, perangkat dan buku-buku yang diperlukan dalam proses pembelajaran merupakan unsurunsur yang harus dikembangkan.

Di samping itu, proses pengembangan kurikulum ini juga harus memperhatikan prinsip-prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektivitas, efisiensi dan praktis, serta landasan yang kuat. Zais menuturkan bahwa landasan yang kuat dalam pengembangan kurikulum terdiri atas filsafat, sosial dan budaya, siswa dan teori belajar. Pada umumnya para ahli kurikulum memandang bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan merupakan suatu siklus meliputi komponen tujuan, bahan kegiatan, dan evaluasi.

Miller dan Seller melukiskan orientasi menyangkut tujuh aspek: perilaku, disiplin (mata pelajaran), masyarakat,

pengembangan, proses kognitif, humanistik dan transpersonal. Orientasi menyangkut pula enam isu pokok sebagai berikut.

a. Tujuan pendidikan: menunjukkan arah kegiatan.
b. Konsepsi tentang anak: pandangan mengenai anak apakah sebagai pelaku yang aktif atau pasif.
c. Konsepsi tentang proses belajar: menyangkut aspek transpersonal, kehidupan batin anak dan perubahan tingkah laku.
d. Konsepsi tentang lingkungan: pengaturan lingkungan untuk memperlancar belajar.
e. Konsepsi tentang peranan guru; apakah lebih otoritatif, direktif, atau sebagai fasilitator.
f. Bagaimana belajar dievaluasi: apakah mengacu pada tes, eksperimental atau bersifat terbuka.

Dari uraian singkat di atas jelas bahwa tanggung jawab para pembina dan pengembang kurikulum sangat luas dan kompleks, mereka harus mencari cara dan usaha yang terus-menerus untuk meningkatkan kurikulum. Usaha dan tugas itu akan lebih lancar, baik dan dapat dipertanggungjawabkan jika mengikuti pedoman, landasan, dan prinsip-prinsip tertentu yang ada dalam pengembangan kurikulum. gram lainnya tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut menurut Oliva (1992) berkenaan dengan pertanyaan-

pertanyaan yang ada kaitannya dengan komponen pengembangan kurikulum sebagai berikut.

1. Bagaimana memilih materi yang akan diajarkan?
2. Apa yang akan dilakukan terhadap berbagai pandangan yang bertolak belakang dengan pandangan para pengembang?
3. Bagaimana secara meyakinkan dapat menerapkan kurikulum untuk setiap tingkat pendidikan/ pembelajaran?
4. Bagaimana merumuskan kurikulum yang bersifat fleksibel terhadap tuntutan perubahan yang terus-menerus?
5. Seberapa jauh pengaruh pergantian pimpinan institusi pendidikan terhadap kurikulum yang dikembangkan?
6. Insentif apa yang dapat memotivasi seseorang untuk menerapkan kurikulum yang penuh dengan pembaruan?
7. Bagaimana cara memperoleh informasi yang benar agar dapat membuat keputusan yang tepat atau optimal tentang rumusan kurikulum?
8. Bagaimana cara yang baik untuk memanfaatkan sumber daya manusia maupun bahan (materials) untuk melaksanakan perbaikan kurikulum?

Di samping hal-hal tersebut, Oliva juga menyatakan bahwa ada hal-hal lain yang harus diintegrasikan ke dalam kurikulum, yaitu masalah dinamika kelompok, hubungan interpersonal, keterampilan berkomunikasi, serta menekankan

pada dasar dan segi akademik suatu mata pelajaran, pengintegrasian pendidikan moral, budi pekerti dan agama ke dalam kurikulum dan bagaimana caranya mempersiapkan siswa agar terampil menerapkan ilmu pengetahuannya di masyarakat.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah apa yang akan diajarkan, sedangkan pembelajaran (instruction) adalah bagaimana menyampaikan apa yang diajarkan itu. Dengan perkataan lain, kurikulum adalah suatu program, rencana dan isi pelajaran, sedangkan pembelajaran dapat dicirikan sebagai metode, tindakan belajar-mengajar, dan presentasi.

Johnson (1967, p. 138) mendefinisikan pembelajaran sebagai interaksi antara pengajar dengan satu atau lebih individu untuk belajar. Selanjutnya McDonald dan Leeper (1965, p. 5-6) menguraikan bahwa yang termasuk kegiatan kurikulum adalah memproduksi rencana kegiatan, sedangkan pembelajaran adalah kegiatan pelaksanaan rencana tersebut. Jadi, perencanaan kurikulum mendahului proses pembelajaran.

Ahli lain, Popham dan Baker (1970, p. 48) mengusulkan bahwa kurikulum adalah tujuan akhir dari program pembelajaran yang direncanakan oleh sekolah, sedangkan pembelajaran adalah cara mencapai tujuan tersebut. Dalam merancang kurikulum, para perencana akan menyatakan tujuan akhir atau objektif ini dalam bentuk yang operasional sebagai

perilaku yang dapat diamati dan diukur, yang dapat diperlihatkan oleh siswa setelah menjalani program pembelajaran. Dengan menggunakan definisi Popham dan Baker ini maka banyak profesional bidang pendidikan yang berpendapat bahwa tujuan kurikulum yang dinyatakan dalam bentuk yang operasional itu adalah tujuan instruksional, atau tujuan pembelajaran. Jadi, kombinasi dari tujuan instruksional, program, atau kegiatan sekolah atau institusi pendidikan akan merupakan kurikulum dari sekolah atau institusi pendidikan tersebut.

Dalam pelaksanaannya, perencanaan kurikulum maupun perencanaan instruksional, selalu dikaitkan dengan berbagai rencana atau program studi sehingga sifatnya sangat pragmatis; sebaliknya keputusan mengenai pembelajaran atau implementasi dari kurikulum itu sifatnya metodologis. Tetapi yang harus diingat adalah baik kurikulum maupun pembelajaran pada dasarnya merupakan subsistem dari suatu sistem yang lebih besar, yaitu sistem persekolahan atau sistem pendidikan.

Ada berbagai model untuk menggambarkan dan menerangkan hubungan antara kurikulum dan pembelajaran (Oliva, 1992, pp. 10 - 13). Yang akan diuraikan dalam tulisan ini adalah model siklus. Model siklus adalah suatu model yang menampilkan siklus hubungan antara kurikulum dan pembelajaran, yang disederhanakan dan menekankan pada

pentingnya peranan umpan balik antara kurikulum dan pembelajaran.

Kurikulum dan pembelajaran adalah dua sistem yang berbeda, namun saling terkait satu sama lain secara terus-menerus dalam suatu siklus. Dengan kata lain kurikulum dapat mempengaruhi pembelajaran atau sebaliknya. Dari model di atas keputusan mengenai kurikulum dilakukan terlebih dahulu. Kemudian keputusan ini akan dimodifikasi setelah keputusan mengenai pembelajaran diterapkan dan dievaluasi. Prosedur ini akan berlangsung berulang-ulang tanpa akhir. Oliva (1992) menganjurkan agar dalam menafsirkan model hubungan siklus antara kurikulum dan pembelajaran perlu diingat hal-hal sebagai berikut.

1. Antara kurikulum dan pembelajaran terdapat hubungan yang sangat erat, tetapi masing-masing merupakan subsistem yang berbeda.
2. Sifat kurikulum dan pembelajaran adalah interlocking dan interdependent.
3. Kurikulum dan pembelajaran mungkin saja dianalisis dan diteliti sebagai dua hal yang terpisah, tetapi masing-masing tidak dapat berfungsi sendiri.

BAB 3
PROFIL PELAJAR PANCASILA

A. Perumusan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dirumuskan melalui proses analisis kualitatif menggunakan dokumen negara, hasil kajian, serta diskusi terpumpun dari pakar-pakar berbagai bidang. Secara garis besar, langkah-langkah proses ini adalah sebagai berikut. Pertama, tim perancang mengidentifikasi kata dan frasa kunci yang digunakan dalam merumuskan tujuan pendidikan, visi pendidikan, serta karakter, nilai, dan kompetensi yang dinyatakan dalam beberapa rujukan. Sebagaimana yang disampaikan dalam Bab 1, Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Standar Kompetensi Lulusan, serta cita-cita pendidikan yang merupakan buah pemikiran Ki Hadjar Dewantara merupakan referensi utama dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi kata dan frasa kunci dari dokumen-dokumen tersebut sebagai acuan untuk langkah-langkah berikutnya.

Setelah kata dan frasa kunci dari rujukan utama telah teridentifikasi, tim merumuskan definisi dari setiap kata dan frasa tersebut, baik berdasarkan definisi yang ada dalam dokumen terkait ataupun berdasarkan bidang ilmunya. Tujuannya adalah untuk menelaah kembali kemiripan atau kedekatan konsep serta kesetaraan cakupan suatu konsep dengan konsep lainnya. Sebagai contoh, konsep "integritas" dinilai tidak setara dengan "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia" karena integritas merupakan bagian dari akhlak seseorang pada dirinya sendiri (akhlak pribadi). Oleh karena itu konsep integritas menjadi salah satu elemen dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Kedua langkah di atas, yaitu 1) merumuskan kata dan frasa kunci dan 2) mengelompokkan kata dan frasa kunci berdasarkan kedekatan maknanya, digunakan untuk menganalisis dokumen-dokumen lainnya. Dengan kata lain, proses ini dilakukan secara iteratif atau berulang-ulang untuk setiap dokumen yang menjadi rujukan penyusunan Profil Pelajar Pancasila. Secara berkala perkembangan penyusunan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila ini dilaporkan untuk mendapatkan persetujuan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan beserta jajarannya.

B. Dokumen Rujukan Perumusan Profil Pelajar Pancasila

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta cita-cita pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang termuat dalam kumpulan tulisan beliau (Dewantara, 2013) merupakan rujukan utama dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila beserta dimensi-dimensinya. Dokumen lainnya dipilih sebagai rujukan berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, dokumen kebijakan termasuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) serta dokumen terkait yang dikeluarkan oleh Permendikbud yang berkaitan dengan kualitas hasil lulusan yang dituju digunakan sebagai referensi. Jenis dokumen kedua adalah berbagai referensi yang memuat rumusan dan interpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila secara komprehensif.

Ketiga, dokumen yang merekam hasil pemikiran, laporan hasil penelitian, ataupun kertas kerja menjadi digunakan sebagai rujukan apabila dokumen tersebut merumuskan kompetensi Abad 21. Dan keempat, dokumen kurikulum beberapa negara maju di mana metode dan hasil rumusannya layak untuk dirujuk pun menjadi referensi. Seluruh dokumen tersebut harus berupa dokumen yang memiliki kredibilitas yang tinggi, dinilai dari kredibilitas lembaga atau institusi yang menerbitkannya.

Salah satu rujukan penting yang merupakan kebijakan pemerintah adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. PPK adalah gerakan pendidikan yang dilaksanakan melalui penerapan nilai-nilai yang merupakan intisari dari nilai-nilai Pancasila. Ada 18 nilai utama, yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Kedelapanbelas nilai tersebut kemudian dirangkum menjadi 5 nilai utama (Permendikbud No.20/2018), yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai dalam PPK ini merupakan sebagian dari tema-tema awal proses sintesis dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Selain itu, Profil ini juga dirancang berdasarkan kajian yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang kompetensi Abad 21 serta berbagai hasil kajian setema yang dihasilkan baik di Indonesia maupun internasional. Referensi terkait kompetensi Abad 21 ini merepresentasikan kompetensi dan karakter yang dibutuhkan untuk menjadi

manusia produktif dan demokratis dalam kehidupan global saat ini dan masa depan. Kajian ini beserta beberapa dokumen-dokumen internasional terkait keterampilan Abad 21 menjadi referensi penting untuk mengidentifikasi karakter serta kompetensi apa yang perlu disiapkan.

C. Karakter dan Kompetensi Yang Termuat Dalam Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah kapabilitas, atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda namun saling menopang. Keduanya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia. Stephen Covey, penulis buku tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif mengatakan, "character is what we are, competence is what we can do" (karakter adalah tentang siapa kita, dan kompetensi adalah apa yang dapat kita lakukan). Kompetensi dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku, untuk melakukan sesuatu yang dianggap penting – dalam hal ini dianggap penting untuk menjadi warga negara Indonesia sekaligus warga dunia Abad 21. Termasuk dalam kompetensi adalah kemampuan membedakan perilaku yang baik dan buruk serta berperilaku sesuai harapan

masyarakat. Akan tetapi apakah kemampuan tersebut datang karena paksaan di luar diri individu atau karena dorongan dari dalam dirinya, itulah yang membedakan antara kompetensi dan karakter (Baumrind, 1988 cit. Park & Peterson, 2006).

Karakter adalah konstruk yang berkaitan dengan kecenderungan, keinginan, atau dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dinilai baik menurut ajaran agama, nilai-nilai kemanusiaan, ataupun menurut norma dan budaya masyarakat/sosial. Kompetensi dapat membangun karakter, dan begitu pula sebaliknya. Menjadi pelajar yang penuh integritas, misalnya, membutuhkan kemampuan untuk memahami dampak dari perilakunya dalam jangka pendek dan jangka panjang, terhadap dirinya maupun orang lain. Akan tetapi tanpa adanya karakter yang kuat, pemahamannya tersebut belum tentu akan menggerakkannya untuk menjadi pelajar yang memiliki integritas tinggi. Karakter akan mempengaruhi motivasi, cara pandang dan cara berpikir seseorang. Dengan demikian, karakter, bersama dengan kompetensi, melekat dalam berbagai pengalaman pembelajaran.

Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana disampaikan di bab sebelumnya, dirumuskan sebagai berikut: "Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila." Pernyataan profil dalam satu kalimat tersebut menunjukkan

rangkuman tiga hal besar, yaitu pelajar sepanjang hayat (lifelong learner), kompetensi, dan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Ketiganya adalah konsep yang sangat besar. Menjadi pelajar sepanjang hayat membutuhkan kemandirian, di mana seseorang mampu mengidentifikasi kebutuhannya untuk belajar, termotivasi, dan mampu untuk mencari sumber dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan dirinya (Wiggins & McTighe, 2011). Kemandirian ini pada hakikatnya merupakan visi pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hadjar Dewantara (2013). Beliau menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah pembangunan karakter, sebagaimana yang dituliskan berikut ini:

Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga…. Dengan adanya 'budi pekerti' itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri. Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya. Pernyataan Ki Hadjar Dewantara tersebut mengindikasikan bahwa kemandirian dan upaya untuk senantiasa memerdekakan diri adalah tujuan yang ingin dicapai melalui proses belajar sepanjang hayat. Pelajar sepanjang hayat juga membutuhkan kemampuan bernalar kritis, karena mereka selalu terstimulasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan

dalam benak mereka. Atas dasar itulah pelajar sepanjang hayat dikaitkan erat dengan kemampuan literasi dan numerasi, bernalar kritis dan kreatif, aktif mencari, memanfaatkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang logis.

Kompetensi yang dituju tidak sebatas kompetensi terkait literasi dan numerasi, namun juga kompetensi yang lebih menyeluruh (holistik), termasuk kompetensi global. OECD (2019) mendefinisikan kompetensi global sebagai berikut:

Global competence is the capacity to examine local, global and intercultural issues, to understand and appreciate the perspectives and worldviews of others, to engage in open, appropriate and effective interactions with people from different cultures, and to act for collective well-being and sustainable development.

[Kompetensi global adalah kapasitas untuk mempelajari isu-isu lokal, global, dan interkultural, memahami dan menghargai perspektif dan pandangan orang/kelompok lain, terlibat dalam interaksi yang terbuka, pantas, dan efektif bersama orang-orang dari budaya yang berbeda, serta bertindak untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan yang berkelanjutan].

Definisi tersebut menunjukkan bahwa bagian dari kompetensi global adalah kemampuan untuk bernalar kritis dalam mempelajari isu-isu, berkomunikasi lintas budaya, serta adanya dorongan untuk bergotong-royong mengambil peran untuk kesejahteraan bersama. Kompetensi global juga bukan berarti mengabaikan masalah-masalah lokal. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kompetensi ini juga peka akan isu-isu lokal, dan sadar akan adanya interaksi atau hubungan yang saling mempengaruhi antara isu lokal dan global. Sehingga ia sadar bahwa perilakunya pun dapat membawa dampak pada lingkungannya, baik terhadap lingkungan terdekat, maupun pada konteks yang lebih besar.

Selanjutnya, Profil Pelajar Pancasila juga menyatakan bahwa pelajar Indonesia juga merupakan pelajar yang menerapkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila ini begitu menyeluruh, sehingga apabila individu dapat menerapkannya secara konsisten, maka diyakini bahwa dampaknya akan berkontribusi pada kesejahteraan sosial secara kolektif (Latif, 2015).

Latif menjelaskan bahwa sila pertama hingga sila kelima adalah suatu rumusan tentang visi Indonesia, baik visi tentang individu maupun kolektif. Sejalan dengan cita-cita Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan,

pendidikan dibutuhkan untuk membangun sikap merdeka dan menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila.

Ketika keenam dimensi profil berkembang secara menyeluruh, seseorang bisa dan berani berpikir, bersikap, dan bertindak secara berdaulat, bebas dari intervensi dan paksaan pihak-pihak lain. Inilah yang disebut Ki Hadjar Dewantara sebagai buah pendidikan yang berupa matangnya jiwa individu yang memberikan penghidupan yang tertib dan memberikan manfaat bagi orang lain, sebagai warga negara sekaligus warga dunia.

BAB 4
URGENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA

A. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Bintang Penuntun Pembelajaran

Visi Indonesia 2045 menyatakan bahwa Indonesia diarahkan untuk menjadi "negara yang berdaulat, maju, adil, dan makmur." Pencapaian visi tersebut membutuhkan pembangunan sumberdaya manusia yang berkualitas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mandiri, serta mampu meningkatkan harkat dan martabat bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Untuk membangun pilah pembangunan manusia ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) di bawah pimpinan Menteri Nadiem Makarim mencanangkan "Merdeka Belajar" sebagai tema besar rangkaian kebijakan pendidikan yang dikeluarkannya.

Merdeka Belajar merupakan visi yang dibangun berdasarkan pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, yang menyatakan bahwa kemerdekaan adalah tujuan pendidikan sekaligus paradigma pendidikan yang perlu

dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Ki Hadjar Dewantara menuliskan bahwa kemerdekaan memiliki makna yang lebih daripada kebebasan hidup. Yang paling utama dari kemerdekaan adalah kemampuan untuk "hidup dengan kekuatan sendiri, menuju ke arah tertib-damai serta selamat dan bahagia, berdasarkan kesusilaan hidup manusia" (2013, h.480). Makna merdeka dalam merdeka belajar, dengan demikian, mengisyaratkan kebebasan, kemampuan, serta keberdayaan, untuk mencapai kebahagiaan. Keselamatan dan kebahagiaan ini pun tidak saja diperoleh dan dirasakan oleh individu, tetapi juga secara kolektif. Inilah visi pendidikan bangsa Indonesia yang sudah lama dicanangkan, dan dihidupkan kembali dalam semangat Merdeka Belajar.

Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara perlu senantiasa dikuatkan, begitu pula tujuan pendidikan nasional yang telah dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 di mana pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi manusia yang "beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan besar dari sistem pendidikan nasional ini menjadi bintang penuntun (guiding star) atau yang disebut

Presiden Soekarno dengan “Leitstar” (bintang pemimpin) (Latif, 2020). Metafora ini digunakan karena bintang penuntun yang biasanya merupakan bintang utara (north star) yang posisinya tetap bahkan ketika bintang-bintang lainnya bergerak. Bintang utara juga dapat dilihat lebih jelas/terang dibandingkan bintang lainnya. Oleh karena itu bintang ini berguna sebagai navigasi, penunjuk arah atau patokan ketika orang bergerak. Demikian pula peran Profil dalam konstelasi kebijakan pendidikan. Profil Pelajar Pancasila merupakan misi yang jelas, relatif kekal, sehingga dapat dijadikan penunjuk arah yang konsisten meskipun terjadi perubahan-perubahan kebijakan dan praktik pendidikan. Meskipun kurikulum berubah, kebijakan tentang asesmen nasional berganti, Profil Pelajar Pancasila menjadi bintang utara yang tetap. Dengan kata lain, Profil Pelajar Pancasila adalah penentu arah perubahan dan petunjuk bagi segenap pemangku kepentingan dalam melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Sebagai penuntun arah, tujuan pendidikan tidak saja harus mampu menjadi penuntun arah kebijakan-kebijakan pendidikan di tingkat nasional, daerah, dan sekolah; tetapi juga menjadi pegangan pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi anak-anak Indonesia di ruang-ruang belajar yang lebih mikro. Dalam kerangka tersebutlah, Profil Pelajar Pancasila dirumuskan sebagai upaya untuk menerjemahkan visi

pendidikan para pendiri bangsa, pandangan Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara, serta tujuan pendidikan yang merupakan komitmen negara untuk seluruh rakyatnya. Penerjemahan ini dilakukan agar seluruh pemangku kepentingan memiliki tujuan yang dipahami dan disepakati secara kolektif.

Sebagai bintang penuntun, Profil Pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Ia harus sederhana dan mudah diingat baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun tujuan pendidikan nasional telah eksplisit dinyatakan dalam Undang-Undang Sisdiknas, namun dibutuhkan suatu visi bersama yang mudah dikenali dan dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Selain itu, tujuan pendidikan tersebut juga perlu dirancang strategi pengajarannya sehingga ia menjadi bermakna.

"Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila." Pernyataan tersebut merupakan rumusan Profil Pelajar Pancasila. Pelajar yang memiliki profil yang demikian itu adalah pelajar yang terbangun utuh keenam dimensi pembentuknya. Dimensi ini sederhana dan mudah diingat oleh pendidik dan juga pelajar Indonesia, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri,

3) bergotong royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Dengan berpegang pada Profil Pelajar Pancasila, seluruh pemangku kepentingan, terutama guru serta pelajar, dapat memahami secara lebih mudah apa yang sedang dijalankan dan ke arah mana pembelajaran perlu perlu menuju.

Keenam dimensi tersebut juga perlu dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Seperti halnya benda tiga dimensi, maka ketika salah satu dimensinya ditiadakan, makna dan fungsi dari benda tersebut menjadi berubah, atau bahkan menjadi tidak bermakna. Oleh karena itu, perancang kebijakan, pendidik, serta pemangku kepentingan pendidikan perlu melihat Profil Pelajar Pancasila secara terintegrasi. Penekanan pada perspektif yang holistik ini merujuk pula pandangan Yudi Latif (2015, 2014) tentang meneladani Pancasila. Latif menjelaskan bahwa ketika sila-sila Pancasila dilihat secara terpisah-pisah atau parsial, nilai yang dapat diteladani menjadi dangkal dan tidak bermakna apabila dibandingkan dengan pemahaman yang menyeluruh.

Sebagai contoh, untuk menjadi pelajar yang mandiri, yaitu yang pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya, serta atas keputusan dan pilihan yang dibuatnya, maka seseorang perlu memiliki kemampuan bernalar kritis. Begitu pula sebaliknya, kemampuan bernalar kritis juga terasah ketika seseorang secara mandiri terus termotivasi untuk belajar

dan mengembangkan kompetensi dirinya. Demikian pula beberapa karakter ataupun kompetensi sebenarnya terbangun ketika dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi pondasinya terbangun secara optimal. Sebagai contoh, sikap peduli lingkungan yang merupakan salah satu dari 18 nilai Pancasila dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017), merupakan sikap yang terbangun dalam diri pelajar yang memiliki perkembangan yang optimal dalam sekurang-kurangnya dua dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, serta dimensi bergotong-royong.

Definisi dari setiap dimensi serta elemen tersebut digunakan sebagai rujukan pendidik dan pelajar dalam memonitor perkembangan setiap dimensi Profil. Selain itu, dengan adanya matriks perkembangan setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila, pendidik juga memiliki rujukan yang lebih operasional yang dapat mereka gunakan dalam perancangan kurikulum, pembelajaran, asesmen, serta dalam pengelolaan lingkungan belajar. Dengan demikian, sebagai penuntun pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila tidak statis sebagai visi yang jauh di awang-awang, tetapi hadir dalam keseharian kegiatan belajar di satuan pendidikan.

B. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mencapai Cita-Cita Bangsa

Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk berlangsung dan bergerak majunya suatu bangsa. Bagi Indonesia, pendidikan juga senantiasa diharapkan memainkan peran penting untuk mencapai tujuan berbangsa sebagaimana amanat UUD NRI 1945, yaitu: "melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial". Peran penting lain yang diharapkan dari sistem pendidikan adalah untuk menjaga, merawat, serta melestarikan nilai-nilai luhur bangsa, yang pada hakekatnya terkandung dalam Pancasila.

Sebagai bagian dari masyarakat dunia, Indonesia juga turut mengambil peran dalam mewujudkan cita-cita dan komitmen global, yaitu tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB) atau sustainable development goals (SDGs). Salah satu dari tujuan tersebut adalah menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua (BAPPENAS, 2017), yang merupakan tujuan ke-4 dari 17 tujuan. Dalam Tujuan 4 tersebut, salah satu target yang berkaitan sangat dengan Profil Pelajar

Pancasila adalah Target 4.7 yang merumuskan tujuan pendidikan yang selayaknya dipenuhi oleh sistem pendidikan di seluruh dunia, yaitu:

Pada tahun 2030, memastikan bahwa seluruh pelajar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan, termasuk diantaranya melalui pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup yang berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, menguatkan budaya perdamaian dan anti kekerasan, kewargaan global, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya dan kontribusi budaya kepada pembangunan berkelanjutan.

Target tersebut menunjukkan bahwa pendidikan diharapkan dapat membangun wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mewujudkan keadilan sosial, perdamaian, dan kolaborasi dalam keberagaman atau kebhinekaan global. Kajian yang dilakukan UNESCO-MGIEP (2019) menunjukkan bahwa banyak strategi yang dapat dilakukan di negara-negara Asia, termasuk Indonesia, untuk mencapai target ini, diantaranya adalah reformasi kurikulum serta kebijakan lainnya yang menguatkan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sosial. Anjuran ini sangat sejalan dengan cita-cita bangsa yang termuat dalam Pancasila, di mana kesejahteraan tidak saja diraih oleh individu tetapi juga secara

kolektif. Dengan kata lain, berorientasi pada tujuan global tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan pendidikan untuk memajukan nilai dan budaya luhur bangsa, dengan Pancasila yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan (yang bersifat universal) serta kesejahteraan dan keadilan sosial.

Cita-cita bangsa yang disampaikan di atas membutuhkan kemampuan sistem pendidikan nasional yang transformatif, yang dapat menghasilkan warga negara atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan untuk melakukan perubahan serta memiliki kapabilitas atau kemerdekaan serta keberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa.

Pendidikan yang mengolah daya pikir, rasa, karsa, dan raga seseorang diharapkan dapat membangun serta memperkaya kebudayaan bangsa, yakni sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku bersama (Latif, 2020). Dengan berkembangnya kebudayaan, maka lingkungan sosial akan kemudian memengaruhi cara manusia berpikir dan berperilaku, sehingga terus terbangun sinergi yang saling menguatkan antara pendidikan dan kebudayaan bangsa. Inilah visi yang dibangun sejak lama oleh Ki Hadjar Dewantara, dan masih harus terus diupayakan perwujudannya.

Merujuk pada pandangan Ki Hadjar Dewantara, Yudi Latif (2020) menulis, "pendidikan sebagai proses pembudayaan bukan hanya diorientasikan untuk mengembangkan pribadi

yang baik, tetapi juga masyarakat yang baik" (p.237). Sebagai proses pembudayaan, pendidikan perlu berorientasi ganda, membangun pelajar yang mampu memahami diri sendiri sekaligus lingkungannya. Orientasi ini harus berimbang, di mana pendidikan membantu individu untuk mengenal potensi dirinya, dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menempatkan keunggulan-keunggulan dirinya di lingkungan sekitarnya. Sehingga pendidikan untuk pembudayaan membutuhkan pengembangan daya pikir, daya rasa, daya karya, dan daya raga.

Profil Pelajar Pancasila merumuskan dimensi-dimensi karakter dan kompetensi yang memungkinkan seseorang untuk meningkatkan kapabilitasnya (Amartya Sen cit. Latif, 2020) sehingga dapat berperan serta dalam mewujudkan cita-cita bangsa tersebut. Yudi Latif (2020) menyatakan bahwa budi pekerti yang harus dibangun untuk mencapai cita-cita bangsa tidak hanya budi pekerti atau karakter individu tetapi juga kolektif. Tantangan untuk mengembangkan karakter kolektif yang menjadi modal untuk mewujudkan keadilan sosial adalah mengubah haluan tujuan pembelajaran individu, dari yang berorientasi pada mencapai prestasi pribadi, menjadi manusia seutuhnya, sebagaimana yang ditulis Yudi Latif (2018, p.273): "... pendidikan adalah proses belajar memanusiakan manusia dengan menjadikan peningkatan 'integritas' (keutuhan)

kemanusiaan sebagai ukurannya." Sebagai ilustrasi, seorang pelajar Indonesia dengan profil yang berkembang baik dan seimbang adalah pelajar yang mampu bernalar kritis dan kreatif; namun demikian, kompetensi atau modal tersebut tidak akan digunakan semata-mata untuk kepentingan dan keuntungan dirinya saja melainkan juga untuk kepentingan kolektif. Ia menggunakan kompetensinya untuk membangun sesama serta untuk mencari jalan keluar untuk masalah yang dihadapi masyarakat. Hal ini dikarenakan profilnya berkembang secara utuh dan seimbang, tidak hanya terkait nalar kritisnya, tetapi juga kelima dimensi yang lain, misalnya dalam ilustrasi di atas adalah dimensi bergotong-royong yang berkaitan dengan kepeduliannya terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya.

Sebagaimana yang disampaikan dalam bagian sebelumnya, Profil Pelajar Pancasila seumpama bintang penuntun yang memberikan arah kebijakan serta praktik pendidikan di tingkat nasional hingga di ruang-ruang kelas. Yang menjadi bintang penuntun adalah cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah menjadi visi para pendiri bangsa. Dengan berorientasi pada tujuan atau cita-cita bangsa tersebut, profil yang ingin dibangun dalam diri setiap pelajar Indonesia melampaui kemampuan-kemampuan teknis pragmatis, melainkan kemampuan mendasar yang dibutuhkan untuk

beradaptasi, berpartisipasi, dan berkontribusi nyata untuk kemajuan Indonesia Abad 21.

Pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan pikir, tetapi memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki manusia yang meliputi kecerdasan rasa, karsa, cipta dan karya, atau yang disebut sebagai "manusia seutuhnya", sebagaimana yang diamanatkan Ki Hadjar Dewantara (2013). Manusia seutuhnya inilah yang akan menjadi insan-insan yang berkomitmen untuk menggunakan segenap pengetahuan dan keterampilannya untuk memajukan peradaban dan kebudayaan bangsa, serta mewujudkan keadilan sosial sebagaimana yang diamanatkan dalam Pancasila.

Sebagaimana yang disampaikan di awal bagian ini, cita-cita bangsa Indonesia tidak hanya difokuskan pada perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia. Hal ini telah ditegaskan dalam pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa salah satu tujuan bernegara adalah menciptakan ketertiban dunia dengan berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Ini artinya pelajar Indonesia tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi warga negara yang bertanggung wajab akan kemajuan bangsanya, tetapi juga menjadi warga dunia yang memiliki kapabilitas untuk berperan serta dalam pembangunan dunia yang berkelanjutan.

C. Profil Pelajar Pancasila Untuk Menyiapkan Warga Negara Sekaligus Warga Dunia

Presiden Soekarno menyatakan (cit. Latif, 2020): "... janganlah berkata, bahwa bangsa Indonesialah yang terbagus dan termulia, serta meremehkan bangsa lain. Kita harus mendirikan Negara Indonesia Merdeka, tetapi kita harus menuju pula kepada kekeluargaan bangsa-bangsa." Pernyataan Presiden pertama Republik Indonesia tersebut berkaitan dengan konteks nasionalisme Jerman ketika itu yang merasa bahwa bangsa mereka derajatnya lebih tinggi daripada bangsa-bangsa lainnya. Pandangan tersebut dinilai berbahaya oleh Soekarno, dan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang mengandung kemanusiaan yang bersifat universal. Untuk mencapai cita-cita bangsa, sistem pendidikan tidak saja perlu menyiapkan pelajar Indonesia untuk mampu menghadapi tantangan-tantangan nasional dan global yang sedang dihadapi saat ini, tetapi juga harus mampu merespon berbagai peluang serta tantangan yang akan semakin di masa mendatang. Menjadi bangsa yang percaya diri di kancah global sebagaimana yang disampaikan Presiden Soekarno (Latif, 2020) adalah suatu tujuan pendidikan yang sangat penting untuk dua hal, yaitu menjadi kompetitif dalam persaingan internasional; dan yang tidak kalah pentingnya, agar

Indonesia percaya diri untuk berkolaborasi dengan masyarakat global dalam memecahkan masalah-masalah bersama.

Untuk membantu pelajar menjadi warga negara sekaligus warga dunia yang baik, pendidikan juga perlu membangun dan menguatkan kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai universal. Salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki adalah memperjuangkan keadilan sosial. Bukan saja karena keadilan sosial adalah cita-cita bangsa yang diwujudkan melalui kelima sila Pancasila (Latif, 2014), tetapi karena kesenjangan ekonomi dan sosial semakin nyata di Abad 21. Kecerdasan holistik yang meliputi olah pikir, olah rasa, olah karsa, dan olahraga (Ki Hadjar Dewantara, 2013) menempati posisi yang semakin penting dalam konteks mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Persoalan kemiskinan semakin hari semakin kompleks, sehingga mengatasi masalah ini tidak bisa hanya diatasi menggunakan satu kecerdasan saja (misalnya hanya dengan memberikan sumbangan pada fakir miskin), melainkan juga melalui pikiran dan hati yang berkeadilan serta tindakan kontekstual.

Kompleksitas masalah Abad 21 yang disebutkan di atas tidak lepas dari kenyataan bahwa dunia semakin terhubung satu sama lain. Satu negara berikut warga negaranya saling terkait dengan negara lain. Begitu pula tantangan dan kesempatan di Abad 21 yang semakin tidak mengenal batas-batas wilayah

negara. Kemajuan teknologi digital semakin mempercepat dan mempermudah koneksi individu di suatu negara dengan orang lain di negara berbeda. Setiap negara saling terhubung dan semakin tergantung kepada negara lain. Tak ada negara yang benar-benar terbebas dari ketergantungan terhadap negara lain. Pandemi COVID-19 merupakan contoh yang menunjukkan betapa persoalan kesehatan tidak dapat diatasi oleh satu negara ataupun oleh sebagian kelompok saja. Pandemi ini harus diatasi secara bersama-sama oleh seluruh pihak di seluruh dunia sampai tuntas. Setiap individu di negara manapun memiliki peran untuk mengatasi masalah ini. Jika masih terdapat satu-dua negara bahkan daerah yang angka penyebaran penularannya cukup tinggi, maka virus ini tetap dapat menyebar ke wilayah lain yang saling terhubung, bahkan ke benua yang berbeda. Karena itulah, kerjasama dan kolaborasi lintas negara diperlukan sebagai cara terbaik untuk mengakhiri pandemi COVID-19 ini.

Begitu juga dengan perubahan iklim dan pemanasan global yang tidak bisa diatasi oleh hanya satu negara ataupun satu kelompok tertentu. Perubahan iklim global berdampak pada seluruh dunia dan juga membutuhkan peran aktif seluruh negara, termasuk Indonesia untuk menghadapinya. Namun demikian komitmen negara-negara untuk mengimplementasikan kebijakan yang berorientasi pada

perlindungan iklim masih sangat beragam. Menurut Climate Change Performance Index (https://www.climate-change-performance-index.org/, diakses Agustus 2020), hanya sedikit sekali negara-negara yang memiliki performa tinggi dalam mengantisipasi dan mencegah perubahan iklim ekstrem. Indonesia termasuk negara dengan performa yang rendah, bersama Amerika Serikat, Saudi Arabia, Thailand, dan beberapa lainnya. Polusi udara, sampah di perairan, serta kondisi hutan di Indonesia bukanlah hanya masalah bagi masyarakat yang hidup di wilayah Indonesia ataupun sekitarnya.

Sebaliknya, masalah tersebut berdampak pada seluruh dunia. Kebakaran hutan di Sumatra dan Kalimantan, misalnya, tidak saja menimbulkan asap yang mengganggu masyarakat hingga ke Malaysia dan Singapura, tetapi juga berdampak pada kenaikan suhu yang memperburuk pemanasan global. Tak hanya itu, dalam dunia yang saling terhubung baik secara nyata maupun terhubung secara maya melalui teknologi komunikasi, interaksi antar budaya dan negara akan menghadirkan sejumlah tantangan baru. Potensi terjadinya kesalahpahaman dan konflik antar budaya semakin terbuka lebar.

Pada gilirannya masalah ini dapat mengancam ketentraman dan perdamaian dunia. Sekalipun bahasa – sebagai bagian dari budaya – yang digunakan adalah sama, misalnya bahasa Inggris atau bahasa internasional lainnya, namun

perbedaan etnis dan budaya tetap menjadi potensi terjadinya kesalahpahaman dan konflik. Sebab, berinteraksi dalam keragaman tidak memastikan seseorang memiliki kompetensi interkultural yang baik, tanpa adanya keinginan dan desain untuk memahami budaya yang berbeda (Habacon, 2014).

Kemampuan komunikasi lintas budaya dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik melalui perdamaian tanpa kekerasan adalah kemampuan kunci yang perlu dimiliki setiap warga dunia (UNESCO-MGIEP, 2019). Teknologi informasi membuka peluang untuk setiap orang belajar dari negara, konteks, serta budaya yang berbeda. Menjadi warga dunia bukan semata menjadi bagian dari dunia nyata, tetapi juga menjadi bagian dari masyarakat digital (digital citizens). Teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, mensinergikan kehidupan manusia yang harus hidup dalam dua alam yang sejatinya berbeda namun saling terintegrasi tersebut. Integrasi ini membuka sekat-sekat geografis yang ada pada alam fisik (alam nyata).

Berbagai aktivitas yang semula membutuhkan temu muka antar manusia mulai beralih menjadi hubungan melalui teknologi. Menjadi bagian dari masyarakat digital sudah merupakan keniscayaan, dan pendidikan memiliki peran besar

dalam menyiapkan seluruh rakyatnya untuk menjadi warga dunia yang hidup di dua dunia ini.

Menjadi masyarakat dunia sekaligus masyarakat digital membutuhkan keterampilan baru, yaitu keterampilan digital. Meskipun akses teknologi mulai merata di berbagai kalangan, dalam laporan OECD (2019) disampaikan bahwa membuka akses teknologi saja tidak cukup serta tidak dapat menyelesaikan masalah kesenjangan digital (digital divide). Akses teknologi adalah pembuka jalan, namun yang dibutuhkan untuk menjadi warga dunia yang baik adalah kesempatan untuk pelajar meningkatkan keterampilan digital yang terdiri dari empat kemampuan, yaitu: 1) keterampilan operasional untuk menggunakan internet serta peralatan komputer lainnya; 2) keterampilan menavigasi informasi, yaitu mencari, menemukan, dan memahami informasi dari internet dan memverifikasi dan mengevaluasi sumber informasi; 3) keterampilan sosial untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam jaringan dan membangun modal sosial secara digital; dan 4) keterampilan kreativitas untuk menciptakan dan berbagi konten berkualitas dalam jaringan (Helsper et al. 2016 cit. OECD, 2019).

Keempat keterampilan tersebut menunjukkan bahwa desain pendidikan Abad 21 perlu menguatkan keterampilan literasi dan tidak lagi menitikberatkan pada kemampuan-kemampuan teknis yang dibutuhkan dunia kerja atau industri.

Kemampuan merespon informasi serta kapabilitas (kemampuan dan kemauan) untuk mencipta dibutuhkan untuk menjadi warga negara sekaligus warga dunia yang aktif menguatkan demokrasi dan keadilan sosial. Selain itu, dengan semakin terhubungnya individu dan bangsa-bangsa di dunia, pendidikan juga diharapkan dapat berperan lebih efektif dalam merespon masalah-masalah terkait perdamaian dunia.

Kajian yang dilakukan UNESCO-MGIEP (2017) menunjukkan bahwa kurikulum di 22 negara Asia masih belum cukup memuat materi pembelajaran yang mendorong kesiapan pelajar untuk menjadi warga dunia. Sebagai contoh, kurikulum sejarah masih dipadati dengan fakta-fakta yang sentralistik, kurang memberikan perspektif lokal. Padahal, mata pelajaran ini perlu diajarkan secara lebih kontekstual agar lebih bermakna dan lebih kaya akan perspektif yang berbeda. Sebagaimana yang disampaikan dalam laporan UNESCO-MGIEP (2017) tersebut (p.19): *Looking at the same event from the viewpoint of others can lend an international or comparative dimension to the teaching of history in schools that can contribute crucially to the development of cross-national understanding* (Melihat peristiwa yang sama dari sudut pandang orang/pihak yang berbeda dapat memberikan dimensi kajian perbandingan atau internasional ke dalam pembelajaran sejarah yang dapat berkontribusi penting untuk pengembangan pemahaman lintas negara.

Laporan UNESCO-MGIEP (2017) tentang kurikulum terkait persiapan siswa untuk menjadi warga negara sekaligus warga dunia tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada konteks lokal sangat dianjurkan. Hal ini dikarenakan untuk membagun karakter sebagai warga yang peduli dan kompeten untuk berkontribusi, pembelajaran perlu relevan dan bermakna. Laporan tersebut juga menekankan pentingnya membangun kesadaran tentang identitas diri yang majemuk, baik sebagai bagian dari kelompok sosial, warga negara, dan juga warga dunia. Dengan kata lain, pendidikan yang mengembangkan kemampuan untuk menjadi warga dunia bukanlah pendidikan yang diarahkan untuk mencabut identitas pelajar Indonesia dari akar budayanya. Hal ini sejalan dengan tiga sifat atau "tri-kon" yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu 1) kontinu atau berterusan dengan alam kebudayaan dan akar masa lalu, 2) konvergen dengan perkembangan kebudayaan dunia, dan 3) konsentris atau menyatu dalam budaya universal secara berkepribadian (Latif, 2020).

Ketika nilai-nilai dan karakter yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila berkembang secara seimbang, identitas pelajar Indonesia yang multidimensional akan terbangun secara seimbang pula. Mereka akan menjadi individu-individu yang

beriman sekaligus bernalar kritis, terbuka pada keberagaman budaya sekaligus juga memiliki kemampuan berefleks diri. Hal ini akan mempengaruhi kapasitasnya untuk merespon berbagai budaya dunia dan ideologi yang sangat beragam. Ketika nilai-nilai multikultural ditanamkan secara efektif melalui institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat, pelajar Indonesia akan bijaksana dalam merespon berbagai pandangan, termasuk ideologi yang mengarah pada kekerasan, terorisme, dan radikalisme. Hingga saat ini masih cukup banyak pelajar-pelajar Indonesia yang memiliki pandangan intoleran, bahkan mereka bersedia untuk mendukung gerakan-gerakan terorisme (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta, 2017; Wahid Foundation, 2016). Sikap dan perilaku yang demikian menuntut sistem pendidikan Indonesia untuk lebih efektif mengolah rasa kemanusiaan yang mendorong perdamaian.

Oleh karena itu, pelajar Indonesia perlu dibekali dengan sejumlah kompetensi penting untuk dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan dunia global. Tujuannya adalah untuk berperan serta sebaagi warga dunia dalam pembangunan yang berkelanjutan, memelihara perdamaian, serta menjaga ketertiban dunia, sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Selain itu, pelajar Indonesia juga diharapkan dapat tampil percaya diri dengan identitasnya sebagai bangsa

Indonesia, serta dapat mempromosikan kekayaan budaya Indonesia dalam pergaulan dunia. Oleh karena itu, Profil Pelajar Pancasila yang memuat karakter dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi warga dunia yang baik perlu diperkenalkan sejak dini, di semua jenjang pendidikan.

D. Profil Pelajar Pancasila Untuk Kesejahteraan Jiwa dan Raga

Saat ini teknologi memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dan berbagi dengan mudah, sehingga keterhubungan satu sama lain baik secara fisik maupun maya semakin mudah. Namun jauh sebelum teknologi mengubah pola komunikasi dan budaya, Ki Hadjar Dewantara telah menegaskan pentingnya keseimbangan dalam pendidikan. Ki Hadjar menekankan pentingnya belajar olah pikir, olah rasa, olah karsa, dan olah raga. Olah pikir berkaitan dengan kecerdasan intelektual, termasuk kemampuan bernalar kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, berkreasi, berkomunikasi, dan sebagainya yang menekankan pada kemampuan kognitif. Pendidikan untuk mengolah rasa menekankan pada upaya memperkuat kepekaan atau sensitivitas estetik, emosi, atau yang biasa juga dikenal sebagai pendidikan untuk kesejahteraan emosi (emotional wellbeing). Sementara itu, pendidikan olah

karsa adalah pendidikan yang menumbuhkan kehendak untuk mengaktualisasi diri, mengembangkan potensi dirinya serta menggunakan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya untuk berpartisipasi dalam memajukan komunitas dan masyarakat sekitarnya. Pendidikan juga perlu membangun kesehatan jasmani dan kesehatan atau kesejahteraan rohani yang sebenarnya merupakan modal dasar untuk mengolah pikir, rasa, dan karsa. Keseimbangan pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara tersebut semakin penting di Abad 21. Dunia di Abad 21 memberikan lebih banyak kesempatan dan pilihan kepada banyak orang. Teknologi memberikan kemudahan dan akselerasi untuk melakukan berbagai aktivitas termasuk berinteraksi sosial. Teknologi memberikan kemudahan untuk setiap individu mengekspresikan pandangan dan perasaannya, mencari informasi, bersosialisasi, berkomunikasi dengan keluarga dan kerabat meskipun berjauhan secara fisik, dan mencari jalan keluar untuk masalah yang dihadapinya. Teknologi, dengan demikian, dapat membantu individu untuk menjadi lebih sejahtera secara emosi.

Sebagai konsekuensi dari teknologi informasi dan komunikasi yang semakin luas aksesnya, teknologi juga membawa risiko-risiko baru terhadap kondisi kesehatan fisik dan mental anak. Kecanduan penggunaan alat digital seperti menonton video, bertukar pesan melalui media sosial, dan

bermain game melalui gawai dinilai telah membawa dampak pada kesehatan fisik misalnya obesitas dan kekurangan jam tidur anak (OECD, 2019). Dampak terhadap kesehatan mental yang paling nyata adalah fenomena perundungan yang dikenal dengan istilah cyberbullying dan juga masalah-masalah depresi karena persaingan. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi Abad 21 membuat pendidikan olah rasa dan olah raga sebagaimana yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara semakin penting.

Laporan OECD (2019) menjelaskan bahwa dampak negatif dari teknologi digital yang dialami sebagian anak-anak Abad 21 berkaitan erat dengan kesehatan fisik dan kesejahteraan emosi mereka, dan hubungan sebab-akibat dari kedua hal tersebut belum dapat disimpulkan secara empiris. Dengan kata lain, bisa jadi anak yang mengalami depresi akan menyebabkan ia semakin rentan di media sosial; atau sebaliknya, sosial media menyebabkan ia menjadi depresi. Berdasarkan hubungan korelasi ini, sistem pendidikan perlu membangun kesehatan fisik dan kesejahteraan emosi dengan ataupun tanpa mempertimbangkan apakah anak terpapar teknologi digital. Dengan memperhatikan kesehatan fisik dan kesejahteraan emosi, pendidikan akan membantu anak-anak Indonesia untuk menjadi tangguh menghadapi berbagai kesempatan dan tantangan dalam hidup mereka. Ketangguhan serta daya tahan

fisik dan mental, dengan demikian, sangat dibutuhkan anak-anak Indonesia untuk menghadapi perubahan yang kompleks, tidak stabil, ambigu, dan tidak pasti di Abad 21 ini.

Ketangguhan tersebut juga dibutuhkan agar mereka lebih bijaksana untuk menentukan begitu banyak pilihan-pilihan dalam hidup mereka. Narkoba, misalnya, masih menjadi isu di kalangan remaja Indonesia. Banyak faktor yang menjelaskan alasan terjeratnya remaja dengan zat adiktif yang merusak fisik dan mental tersebut. Namun demikian, institusi pendidikan perlu berefleksi diri tentang perannya dalam memerangi narkoba, tentang efektivitas pendidikan dalam membangun karakter yang kuat dalam diri pelajar sehingga mereka memiliki keimanan, kemampuan bernalar kritis, bercita-cita tinggi, serta keteguhan hati untuk berkata tidak pada narkoba.

Profil Pelajar Pancasila dirancang dengan kesadaran bahwa masa depan negara dan bangsa Indonesia sangat membutuhkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kemampuan bernalar yang kuat, tetapi juga beriringan dengan kecerdasan emosi, memiliki nilai moral yang teguh, dan bijaksana dalam menyikapi berbagai tantangan. Mereka memiliki keteguhan dalam menolak godaan yang dapat merusak masa depan baik dirinya maupun bangsanya, serta memiliki kemampuan mengelola diri dan emosinya dalam merespon

berbagai perbedaan di masyarakat dan dalam mengikuti perkembangan dunia.

Termasuk pula di dalamnya memiliki kemampuan mengambil keputusan yang bijaksana. Hal ini dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai keputusan serta tindakan yang membawa kebahagiaan dan keselamatan bagi dirinya, masa depannya, dan orang-orang lain di sekitarnya (Dewantara, 2013).

Teknologi serta berbagai gejala alam dan perkembangan budaya yang semakin multikultural telah mentransformasi kehidupan dunia Abad 21. Namun demikian, pendidikan tidak seharusnya fokus hanya pada keterampilan menggunakan teknologi atau hanya menitikberatkan pada satu aspek saja, kognitif misalnya, tetapi harus menyeluruh, holistik dan integratif sebagaimana yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara: Rasa-Karsa-Cipta-Karya. Sebagai upaya mewujudkan pendidikan yang menyeluruh inilah Profil Pelajar Pancasila disusun. Dengan meletakkan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan pendidikan, pembuat kebijakan, pendidik, dan pelajar dapat memahami kualitas atau karakter dan kompetensi apa yang perlu dibangun.

E. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Rumusan Karakter Dan Kompetensi Abad 21

Sejauh ini Bab 1 ini telah memberikan landasan tentang pentingnya tujuan pendidikan yang menyeluruh atau holistik, khususnya di kehidupan Abad 21. Tujuan pendidikan nasional sebenarnya telah ditetapkan sejak awal Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri, dinyatakan dalam Undang-Undang dan diturunkan dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Profil Pelajar Pancasila ini bukanlah perubahan tujuan pendidikan nasional, namun pengembangannya. Perspektif yang digunakan dalam Profil Pelajar Pancasila adalah perspektif pelajar, yaitu kemampuan apa (karakter dan kompetensi) yang perlu mereka bangun untuk menjadi manusia Indonesia yang produktif dan demokratis di Abad 21.

Rumusan pengembangan yang lebih mendetail dan konkrit dari tujuan pendidikan nasional perlu dilakukan agar para pemangku kepentingan pendidikan dan setiap pelajar di tanah air lebih mudah mengingat, memahami, serta berusaha untuk mencapai tujuan perjalanan pendidikan yang akan/sedang mereka tempuh. Sebagai suatu luaran utama (ultimate goals) yang ingin dicapai dari sistem pendidikan nasional, Profil ini dirancang berdasarkan satu pertanyaan

besar, yaitu "pelajar dengan profil – karakter dan kompetensi – apa yang ingin dihasilkan sistem pendidikan Indonesia?"

Pertanyaan tersebut berkaitan dengan dua hal, yaitu kompetensi dan karakter untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di Abad 21, di mana mereka dapat berpartisipasi dalam kemajuan bangsa juga pembangunan global yang berkelanjutan, industri 4.0, serta tangguh dalam menghadapi perubahan yang kompleks, tidak stabil, ambigu, dan tidak pasti. Perumusan tersebut perlu dilakukan dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia; dan juga faktor global yang merupakan konteks kehidupan serta tantangan bangsa Indonesia di Abad 21.

Kompetensi dan karakter yang dibutuhkan di Abad 21, berdasarkan beberapa referensi, adalah rangkaian kemampuan yang lintas batas ruang lingkup disiplin ilmu (transversal skills). Sebagaimana yang sudah disampaikan sebelumnya, Ki Hadjar Dewantara merangkainya sebagai olah pikir, olah rasa, olah karsa, dan olah raga. Hal ini menjadi salah satu referensi utama dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila, bersama dengan tujuan yang tertulis dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.

Sebagian peneliti dan pakar pendidikan internasional menyebut kompetensi ini sebagai keterampilan umum (general skills atau general capabilities) atau keterampilan yang dapat dialihkan ke dalam konteks yang berbeda-beda (transferable skills). OECD (2019) menggunakan istilah transformative competencies atau kompetensi transformatif untuk menjelaskan kompetensi kunci yang perlu dimiliki setiap individu menuju tantangan 2030. Kemampuan apa saja yang dibutuhkan?Kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan kognitif kompleks, serta kompetensi sosial menjadi semakin penting di Abad 21 ini. Hal ini tidak lepas karena berbagai peluang dan tantangan yang harus dihadapi, sebagaimana yang dijelaskan dalam bagian-bagian sebelumnya. Pendidikan Abad 21 diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang mendorong pelajar untuk aktif berpartisipasi dan berkontribusi untuk mewujudkan, serta menerima manfaat dari pembangunan yang berkelanjutan.

Kompetensi dan karakter tersebut merupakan "buah" (istilah yang digunakan Ki Hadjar Dewantara) dari pendidikan yang berkualitas, sejak usia dini hingga pendidikan tinggi. Salah satu kompetensi yang paling mendasar yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang produktif dan demokratis adalah kompetensi literasi, termasuk di dalamnya literasi membaca, matematika, sains, digital, dan finansial. PISA (*Programme for*

International Student Assessment) adalah sebuah survei internasional yang digagas oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development)* untuk mengukur keterampilan kognitif siswa di berbagai negara. Dalam PISA, keterampilan kognitif yang diukur ditujukan pada aspek literasi, untuk memetakan kemampuan mengolah informasi dan menerapkan pengetahuan pada konteks baru. PISA mengukur tiga area literasi, yaitu literasi bahasa (literasi membaca), literasi matematika, dan literasi sains. Survei ini dilakukan setiap tiga tahun, dan sejak tahun 2000 hingga 2018, skor PISA Indonesia menunjukkan capaian yang kurang sesuai harapan.

Pada PISA 2018 sekitar 70% siswa Indonesia berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum untuk literasi bahasa. Proporsi yang serupa (71%) juga berlaku untuk siswa yang berada di bawah kompetensi minimum matematika. Sekitar 60% siswa Indonesia juga berada di bawah kompetensi minimum untuk literasi sains. Skor ini relatif stagnan untuk kurun waktu sekitar 15 tahun terakhir, yang artinya tantangan terkait kompetensi dasar generasi masa depan Indonesia masih penuh tantangan. Dalam survei PISA juga, skor literasi finansial Indonesia pun menempati peringkat bawah, dengan sekitar 57% siswa di bawah kompetensi minimum. Padahal kompetensi finansial ini sangat penting untuk dimiliki masyarakat terutama dalam mengambil keputusan dan menghadapi begitu banyak

pilihan dalam melakukan transaksi dan konsumsi. Kompetensi lain yang terkait dan menjadi tantangan Indonesia adalah kemampuan para siswanya untuk menjadi pelajar yang mandiri, yang mana keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan metakognisi, misalnya kemampuan untuk mengenali potensi diri, mengidentifikasi apa yang diketahui dan yang tidak diketahuinya, serta strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Kemampuan belajar ini berkaitan erat dengan paradigma growth mindset di mana siswa memiliki keyakinan bahwa apabila mereka berusaha, maka mereka dapat lebih berprestasi.

Dalam PISA 2018, hanya sekitar 29% siswa Indonesia setuju bahwa kepandaian adalah sesuatu yang bisa berubah. Padahal persepsi ini merupakan modal yang sangat penting utuk dapat belajar sepanjang hayat. Persepsi ini mengandung rasa percaya diri akan kemampuan mereka untuk menjadi lebih baik dan berhasil dalam hal akademik. Kemandirian juga berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi dan kesadaran pentingnya bergaya hidup sehat, atau yang disebut Ki Hadjar Dewantara sebagai olah rasa dan olah raga. Teknologi digital memudahkan orang untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta mengenali kehidupan dan budaya orang atau kelompok lain. Kemudahan ini membawa dampak positif bagi sebagian orang, namun berpotensi untuk membawa dampak negatif juga.

Pelajar yang mandiri akan mampu mengenali emosi kemudian mengelolanya, sehingga mereka dapat menggunakan teknologi secara arif dan bijaksana serta memenuhi etika. Kemampuan mengelola emosi juga dapat mendorong kepedulian kepada sesama, karena mereka dapat lebih berempati serta terdorong untuk saling bergotong-royong atas nama kemanusiaan, sebagaimana yang dicita-citakan para pendiri bangsa.

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan kodrat dan alam. Kondisi "alam" Abad 21 ini berevolusi menuju integrasi antara alam fisik dan maya (digital atau cyber). Industri 4.0 di Abad 21 ini juga telah mentransformasi ekonomi dan budaya global. Industri 4.0 membuat manusia hidup dalam sebuah cyber physical system, di mana teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi mengelilingi kehidupan, dan manusia harus berinterkoneksi bukan hanya dengan sesama manusia tetapi juga dengan sistem komputer.

IoT (*Internet of things)*, big data, artificial intelligent membuat sistem manufaktur menjadi efisien, pekerjaan manusia yang berbahaya, sangat sulit dan berulang diganti oleh robot dalam berbagai bidang termasuk kedokteran, dan kehidupan sehari-hari dimudahkan oleh layanan-layanan yang didukung teknologi informasi. Dalam alam yang seperti ini, keterampilan

teknologi menjadi kebutuhan yang harus disediakan institusi pendidikan. Pelajar perlu kemampuan untuk menggunakan, memanfaatkan, mempelajari teknologi untuk menciptakan dan meningkatkan kebermanfaatan dunia digital. Teknologi adalah sarana, media dan cara untuk berkontribusi untuk menjadi warga dunia yang baik.

Peluang dan tantangan yang dijelaskan di atas membutuhkan bukan saja kemampuan kognitif yang mumpuni, tetapi juga kesadaraan akan potensi dan kekuatan diri sebagai manusia merdeka, sikap peduli, kemauan untuk mengambil tindakan dan berperan aktif, baik secara individu, dan yang terpenting, sebagai bagian dari masyarakat majemuk. Implikasi yang paling mendasar adalah pentingnya mengintegrasikan karakter/budi pekerti dan keterampilan kognitif sebagai tujuan pendidikan, bukannya membandingkan mana yang lebih penting dari keduanya. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan suatu rumusan visi pendidikan Indonesia yang dapat membantu seluruh pemangku kepentingan termasuk setiap individu pelajar di tanah air, tentang arah tujuan pendidikan yang mereka tempuh. Oleh karena itulah suatu rumusan profil lulusan sangat dibutuhkan.

Hasil PISA 2018 menunjukkan besarnya tantangan kompetensi pelajar Indonesia, yang perlu segera dicarikan jalan keluar sebagai upaya mewujudkan cita-cita pendidikan

Indonesia. Solusi yang dihadirkan pun tidak bisa "hal biasa" tetapi harus menempuh cara-cara cepat, inovatif-kreatif dan "tidak biasa". Hanya dengan cara itu, pendidikan Indonesia bukan hanya dapat mengejar ketertinggalan dari pendidikan di negara-negara maju, tetapi juga untuk menunaikan janji dan cita-cita pendidikan nasional yang telah dirumuskan.

F. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Rujukan Perancangan Kurikulum

Profil Pelajar Pancasila yang menjelaskan kompetensi serta karakter yang perlu dibangun dalam diri setiap individu pelajar di Indonesia dapat mengarahkan kebijakan pendidikan untuk berpusat atau berorientasi pada pelajar. Sebagai visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, segala kebijakan pendidikan sepatutnya ditujukan untuk dan mengutamakan kepentingan pelajar. Profil Pelajar Pancasila menjadi penunjuk ke arah mana kebijakan pendidikan sepatutnya membawa anak-anak Indonesia, yaitu ke arah terbangunnya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh, yaitu pelajar yang 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.

Pancasila adalah dasar dan ideologi negara yang digali dari nilai luhur, filsafat hidup bangsa Indonesia. Pancasila merupakan staats fundamental norm (norma dasar negara), sehingga ia menjadi sumber segala hukum di Indonesia. Sebagai dasar dan ideologi negara, Pancasila harus menjadi rujukan utama dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara. Penyelenggaraan pendidikan dan tujuan pendidikan juga harus merujuk dan bersumber kepada Pancasila. Dengan mengikuti pola hubungan antar sila dalam Pancasila, keenam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila saling mengikat dan mempengaruhi, saling menginspirasi, sehingga keseluruhannya menjadi satu kesatuan yang utuh dan terintegrasi.

Kualitas lulusan yang ingin dicapai, atau biasa dikenal sebagai profil lulusan, dinamakan sebagai "Profil Pelajar Pancasila" dengan tujuan untuk menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri setiap individu pelajar. Profil Pelajar Pancasila tidak diturunkan secara eksplisit dari sila-sila Pancasila, melainkan menekankan pada nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Selain itu, perumusan Profil Pelajar Pancasila juga berlandaskan pada amanat UUD 1945, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Profil Pelajar Pancasila lalu difokuskan pada konteks Pendidikan berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2 yang menyatakan bahwa

pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Menghidupkan kembali nilai Pancasila juga dipandang sebagai suatu agenda yang penting dan mendesak (Latif, 2015). Latif menyatakan bahwa Pancasila sepatutnya tidak hanya diletakkan sebagai dasar tetapi juga menjadi cara hidup terutama ketika karakter bangsa Indonesia semakin tergerus oleh berbagai pandangan dan budaya yang menjauh dari cita-cita bangsa.

Peletakan "Pancasila" mengindikasikan ideologi serta identitas bangsa Indonesia. Dalam pidatonya di PBB terkait dengan ideologi bangsa-bangsa di dunia, Bung Karno menyatakan: "Dari pengalaman kami sendiri dan dari sejarah kami sendiri tumbuhlah sesuatu yang lain, sesuatu yang jauh lebih sesuai, sesuatu yang jauh lebih cocok. Sesuatu itu kami namakan Pancasila" (Latif, 2015, p. 29). Oleh karena itu, dengan mencantumkan "Pancasila" sebagai luaran sistem pendidikan nasional, Pancasila tidak lagi sekadar menjadi dasar atau fondasi yang kokoh dari pendidikan, tetapi juga sejalan dengan upaya menghidupkan Pancasila sebagai nilai-nilai yang mengatur perilaku bangsa, dan sebagai arah yang memandu perkembangan diri dan penguatan kompetensi seluruh pelajar di tanah air.

Pancasila adalah satu kata yang paling sesuai untuk merangkum seluruh karakter dan kompetensi yang diharapkan

untuk dimiliki setiap individu pelajar Indonesia. Kajian yang menelaah berbagai dokumen terkait karakter dan kompetensi Abad 21 ini juga mendapati bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila selaras dengan kompetensi yang dianjurkan masyarakat global. Dengan demikian, menjadi Pelajar Pancasila artinya menjadi pelajar yang memiliki jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia, yang peduli dan mencintai tanah airnya, namun juga cakap dan percaya diri dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah global. Istilah "pelajar" atau learner digunakan dalam penamaan profil ini merupakan representasi seluruh individu yang belajar.

Istilah ini lebih inklusif daripada "siswa" ataupun "peserta didik" yang hanya mewakili individu yang tengah menempuh program pendidikan yang terorganisir. Menjadi pelajar sepanjang hayat (lifelong learner) adalah salah satu atribut yang dinyatakan dalam Profil Pelajar Pancasila, sehingga harapannya meskipun sudah tidak menjadi siswa lagi karena sudah menamatkan pendidikannya, seseorang dapat senantiasa menjadi pelajar. Profil ini juga tidak menggunakan istilah "profil lulusan" (graduate profile). Selain karena seorang pelajar sepanjang hayat tidak mengenal akhir atau ujung dari proses belajar, profil lulusan memberi kesan bahwa karakter serta kemampuan yang dituju baru akan dicapai saat seseorang lulus.

G. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Kualitas Lulusan

Pancasila adalah dasar dan ideologi negara yang digali dari nilai luhur, filsafat hidup bangsa Indonesia. Pancasila merupakan staats fundamental norm (norma dasar negara), sehingga ia menjadi sumber segala hukum di Indonesia. Sebagai dasar dan ideologi negara, Pancasila harus menjadi rujukan utama dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara. Penyelenggaraan pendidikan dan tujuan pendidikan juga harus merujuk dan bersumber kepada Pancasila. Dengan mengikuti pola hubungan antar sila dalam Pancasila, keenam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila saling mengikat dan mempengaruhi, saling menginspirasi, sehingga keseluruhannya menjadi satu kesatuan yang utuh dan terintegrasi.

Kualitas lulusan yang ingin dicapai, atau biasa dikenal sebagai profil lulusan, dinamakan sebagai "Profil Pelajar Pancasila" dengan tujuan untuk menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri setiap individu pelajar. Profil Pelajar Pancasila tidak diturunkan secara eksplisit dari sila-sila Pancasila, melainkan menekankan pada nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Selain itu, perumusan Profil Pelajar Pancasila juga berlandaskan pada amanat UUD 1945, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Profil Pelajar Pancasila lalu difokuskan pada konteks Pendidikan berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Menghidupkan kembali nilai Pancasila juga dipandang sebagai suatu agenda yang penting dan mendesak (Latif, 2015). Latif menyatakan bahwa Pancasila sepatutnya tidak hanya diletakkan sebagai dasar tetapi juga menjadi cara hidup terutama ketika karakter bangsa Indonesia semakin tergerus oleh berbagai pandangan dan budaya yang menjauh dari cita-cita bangsa.

Peletakan "Pancasila" mengindikasikan ideologi serta identitas bangsa Indonesia. Dalam pidatonya di PBB terkait dengan ideologi bangsa-bangsa di dunia, Bung Karno menyatakan: "Dari pengalaman kami sendiri dan dari sejarah kami sendiri tumbuhlah sesuatu yang lain, sesuatu yang jauh lebih sesuai, sesuatu yang jauh lebih cocok. Sesuatu itu kami namakan Pancasila" (Latif, 2015, p. 29). Oleh karena itu, dengan mencantumkan "Pancasila" sebagai luaran sistem pendidikan nasional, Pancasila tidak lagi sekadar menjadi dasar atau fondasi yang kokoh dari pendidikan, tetapi juga sejalan dengan upaya menghidupkan Pancasila sebagai nilai-nilai yang mengatur perilaku bangsa, dan sebagai arah yang memandu

perkembangan diri dan penguatan kompetensi seluruh pelajar di tanah air.

Pancasila adalah satu kata yang paling sesuai untuk merangkum seluruh karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki setiap individu pelajar Indonesia. Kajian yang menelaah berbagai dokumen terkait karakter dan kompetensi Abad 21 ini juga mendapati bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila selaras dengan kompetensi yang dianjurkan masyarakat global. Dengan demikian, menjadi Pelajar Pancasila artinya menjadi pelajar yang memiliki jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia, yang peduli dan mencintai tanah airnya, namun juga cakap dan percaya diri dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah global.

Istilah "pelajar" atau learner digunakan dalam penamaan profil ini merupakan representasi seluruh individu yang belajar. Istilah ini lebih inklusif daripada "siswa" ataupun "peserta didik" yang hanya mewakili individu yang tengah menempuh program pendidikan yang terorganisir. Menjadi pelajar sepanjang hayat (lifelong learner) adalah salah satu atribut yang dinyatakan dalam Profil Pelajar Pancasila, sehingga harapannya meskipun sudah tidak menjadi siswa lagi karena sudah menamatkan pendidikannya, seseorang dapat senantiasa menjadi pelajar.

Profil ini juga tidak menggunakan istilah “profil lulusan” (graduate profile). Selain karena seorang pelajar sepanjang hayat tidak mengenal akhir atau ujung dari proses belajar, profil lulusan memberi kesan bahwa karakter serta kemampuan yang dituju baru akan dicapai saat seseorang lulus.

BAB 5

DIMENSI-DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA

A. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Istilah dimensi digunakan dengan meminjam terminologi yang digunakan dalam ilmu geometri. Dalam matematika yang dipelajari di pendidikan dasar dan menengah, diketahui bahwa kubus adalah bangun ruang tiga dimensi. Metafora dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila seperti bangun tiga dimensi dalam geometri. Terdapat enam dimensi profil yang semuanya harus terbangun bersama-sama dalam diri setiap individu pelajar Indonesia agar mereka dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut saling berkaitan dan mendukung, mereka adalah: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar Kritis, 4) Kreatif, 5) Bergotong-royong, dan 6) Berkebinekaan global. Mereka perlu tumbuh bersama-sama sehingga pendidik tidak seharusnya hanya fokus pada satu atau

dua dimensi saja. Mengabaikan salah satunya akan menghambat perkembangan dimensi lainnya. Untuk menumbuhkan kemandirian, misalnya, dibutuhkan kemampuan bernalar kritis dan kreatif. Kemandirian sebagai dimensi Profil Pelajar Pancasila juga tidak hanya tentang mandiri secara individual tetapi juga kolektif. Kemandirian kolektif bangsa Indonesia dapat terwujud ketika setiap individu warga Indonesia bisa menunaikan kewajiban publiknya secara amanah, jujur, dan bersih (Latif, 2015). Artinya, kemandirian kolektif ini membutuhkan akhlak mulia setiap warga Indonesia, yang merupakan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan kata lain, pendidik beserta setiap pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan perlu saling bersinergi untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan keenam elemennya tersebut.

Pendidik tidak dapat hanya fokus kepada satu atau dua dimensi saja, tetapi semuanya perlu dibangun bersama. Enam dimensi yang dibangun merupakan rangkuman dari berbagai karakter, kompetensi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Jika hanya mendengar nama-nama dimensinya saja, seseorang dapat beranggapan bahwa banyak nilai-nilai yang tidak disebutkan. Padahal, nilai atau karakter yang dimaksud sebenarnya terbangun sebagai paduan, atau meminjam istilah Ki

Hadjar Dewantara, merupakan "buah", hasil perkembangan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Sebagai contoh, sikap cinta tanah air merupakan buah dari perkembangan dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia" karena salah satu elemennya adalah akhlak bernegara. Sikap cinta tanah air terbangun selain karena akhlak sebagai insan yang beriman, juga karena terbangunnya rasa peduli pada sesama, peduli dan tanggap pada lingkungan yang merupakan elemen dari dimensi bergotong-royong. Selain itu, dimensi Berkebinekaan Global berkaitan dengan perkembangan identitas dan kemampuan untuk merefleksikan dirinya sebagai bagian dari kelompok budaya dan bangsa Indonesia sekaligus bagian dari warga dunia. Perkembangan dimensi Berkebinekaan Global akan membuahkan sikap cinta tanah air yang proporsional, karena individu mampu melihat bahwa dirinya juga bagian dari masyarakat dunia.

Apabila tidak dipahami secara utuh, antara satu dimensi dengan dimensi lain bisa terlihat mirip maknanya atau justru sebaliknya, seolah-olah saling bertentangan. Antara "mandiri" dengan "bergotong-royong", misalnya, dapat dianggap saling bertentangan. Sementara mandiri sering diartikan sebagai kemampuan untuk mengerjakan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan orang lain, bergotong-royong justru

menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Untuk mencegah pemahaman yang sempit atau keliru tentang dimensi-dimensi ini, maka setiap dimensi akan dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah.

Tahap perkembangan menurut teori psikologi berkaitan dengan pengembangan karakter Pancasila, Uchrowi (2013) berpendapat bahwa karakter itu berkembang seperti spiral, yang disebutnya sebagai Spiral Karakter. Perkembangan karakter tersebut diawali dengan keyakinan (belief) yang menjadi landasan untuk berkembangnya kesadaran (awareness), yang selanjutnya kesadaran ini membangun sikap (attitude) atau pandangan hidup, dan tindakan/perbuatan (action). Hasil dari tindakan tersebut kembali akan mempengaruhi keyakinan orang tersebut, yang selanjutkan akan kembali mengembangkan kesadaran, sikap, dan perilakunya. Perkembangan ini terus berulang dan berkembang, seperti spiral.

Memahami bahwa karakter Pancasila berkembang seperti spiral, maka pendidikan memiliki peran penting dalam menguatkan dan mengembangkan karakter yang sama, misalnya menjadi pelajar yang mandiri, secara konsisten sejak dini terus hingga anak memasuki usia dewasa. Hal ini juga selaras dengan

fungsi pendidikan yang dinyatakan dalam UU Sisdiknas Pasal 3, bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak", atau kompetensi dan karakter.

Karakter dan kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat dibangun dalam institusi pendidikan sejak usia dini, dan terus dibawa dan dibangun hingga setiap individu lulus sekolah menengah, dan siap masuk ke perguruan tinggi ataupun masuk dalam lingkungan masyarakat dan industri yang lebih luas. Bahkan perkembangan karakter dan kompetensi ini diharapkan terus berlanjut sepanjang hidupnya. Akan tetapi, perkembangan fase Profil Pelajar Pancasila dirumuskan hanya hingga usia SMA/SMK. Hal ini didasarkan beberapa pertimbangan seperti berakhirnya fase remaja di usia 18 tahun, di masa akhir SMA/SMK pada umumnya.

Pada akhir Fase E tersebut, individu sedang berada pada masa transisi antara dependensi dan otonomi, sehingga kemampuan otonomi perlu dikuatkan untuk bisa mulai lepas dari dependensi, yang akan menjadi bekal untuk proses berikutnya dimana mereka perlu menjadi otonom. Pelajar sudah perlu untuk mampu mengatur diri dan mengembangkan kapasitasnya sendiri dengan intervensi yang minimum pada akhir fase remajanya, sehingga selepas bersekolah di SMA/SMK, ia perlu diberi kepercayaan dan ruang lebih untuk mengatur

hidupnya, dengan tetap didukung secara memadai oleh lingkungan.

Pada akhir Fase E juga identitas diri pelajar sudah lebih terarah, sehingga lingkungan sekitarnya dapat menguatkan karakter dan kompetensi pelajar dari alur yang sudah berkembang sejak Fase Fondasi. Lebih jauh lagi, tahap atau fase perkembangan tidak ditentukan oleh usia semata. Faktor yang lebih berpengaruh adalah stimulus lingkungan yang tepat, sehingga alur perkembangan dalam naskah Profil Pelajar Pancasila dapat digunakan sebagai tahapan perkembangan karakter dan kompetensi yang diharapkan, terlepas dari usia pelajar. Fase E yang merupakan fase tertinggi dalam Profil Pelajar Pancasila ini bukan merupakan tahap akhir dari proses perkembangan seseorang. Fase E merupakan fase minimum yang perlu dicapai agar seseorang dapat menjadi warga negara Indonesia yang baik, produktif, dan demokratis.

Pertimbangan lain selesainya rumusan fase perkembangan Profil Pelajar Pancasila di jenjang SMA/ SMK adalah dari segi keterkaitan dengan kebijakan kurikulum dan pembelajaran yang diatur oleh Pemerintah, di mana aturan kurikulum dan pembelajaran di jenjang pendidikan tinggi lebih lebih banyak diatur di tingkat lembaga perguruan tinggi secara otonomi. Profil Pelajar Pancasila digunakan pendidik di jenjang PAUD-Dasmen untuk merancang pembelajaran dan lingkungan

belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan kompetensi dan karakter yang termuat dalam setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila juga menjadi referensi utama dalam Asesmen Nasional, khususnya Survei Karakter dan Survei Lingkungan Belajar, sehingga sangat relevan untuk dikembangkan.

Pada konteks pengelolaan perguruan tinggi yang otonom, karakter dan kemampuan pelajar akan sangat variatif dan spesifik sesuai dengan konteks keilmuan (fakultas, program studi), sehingga selain menerapkan karakter dan kompetensi sebagai Pelajar Indonesia di jenjang sebelumnya, pelajar juga perlu mengembangkan kemampuan-kemampuan lain sesuai dengan minat dan bidangnya untuk dapat hidup secara lebih produktif dalam masyarakat. Selanjutnya setiap Dimensi Profil Pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen, dan sebagian elemen perlu dijelaskan lebih konkrit menjadi sub-elemen.

B. Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berkahlak Mulia

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Ia mengamalkan nilai-nilai agama dan kepercayaannya sebagai bentuk religiusitasnya.

Kerangka konsep dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, di mana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Pelajar Indonesia percaya akan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, ia menghayati hubungan cinta kasih dan tanggung jawabnya kepada Tuhan YME.

Pelajar Indonesia yang bertakwa adalah pelajar yang menghayati keberadaan Tuhan dan selalu berupaya mentaati perintah serta menjauhi larangan sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya. Keimanan dan ketakwaan ini terejawantahkan dalam akhlaknya yang mulia. Pelajar Indonesia menyadari bahwa proses belajarnya ditujukan untuk perbaikan akhlak pribadinya.

Pelajar Indonesia senantiasa memperdalam pemahamannya akan ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Pelajar Indonesia juga berakhlak mulia pada dirinya sendiri. Ia selalu menjaga integritas dan merawat dirinya sendiri baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Pelajar Indonesia juga selalu berperilaku mulia dan adil terhadap sesama manusia. Ia mengutamakan persamaan di atas perbedaan dan menghargai perbedaan yang ada. Pelajar Indonesia menyikapi keragaman dan perbedaan dengan bijaksana dan penuh welas asih.

Sikap dan perilaku Pelajar Indonesia terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya merupakan cerminan dari iman dan ketakwaanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan nilai-nilai luhur yang dibawa oleh agama atau kepercayaannya, pelajar Indonesia menyadari bahwa dirinya mempunyai tanggung jawab dalam menjaga kelestarian hubungan sosialnya dengan sesama saudaranya dan juga dalam menjaga kelestarian alam sekitarnya serta melindunginya dari berbagai perilaku yang merusak. Sebagaimana diajarkan dalam agama atau kepercayaannya, Pelajar Indonesia juga memiliki kesadaran tentang pentingnya berpartisipasi dalam membangun bangsa Indonesia dan menjaga kesejahteraannya. Ia memahami pentingnya menunaikan hak dan kewajiban sebagai warga negara sebagai bentuk partisipasinya dalam membangun dan menjaga negara kesatuan Republik Indonesia.

Elemen-elemen kunci dari beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah sebagai berikut.

1. Akhlak beragama

Pelajar Indonesia mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka Bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan

menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Pelajar Indonesia senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyangnya sepanjang hayat. Pelajar Indonesia juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.

2. Akhlak pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Indonesia bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan

mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya,

Pelajar Indonesia juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.

3. Akhlak kepada manusia

Sebagai anggota masyarakat, pelajar Indonesia menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain.

Pelajar Indonesia mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisanya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Indonesia adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang

eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Pelajar Indonesia bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama/kepercayaan lain. Ia menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain.

Pelajar Indonesia juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Dengan demikian, ia selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencarikan solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Pelajar Indonesia juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.

4. Akhlak kepada alam.

Sebagai bagian dari lingkungannya, Pelajar Indonesia mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang dan pedulinya terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Indonesia menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di

antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitarnya sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam.

Pelajar Indonesia juga senantiasa reflektif, memikirkan dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungannya.

5. Akhlak bernegara.

Pelajar Indonesia memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Indonesia untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong. Ia juga

mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk serta secara aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.

C. Berkebinekaan Global

Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi sosial. Pelajar Indonesia sebagai bagian dari kemajemukan tersebut menyadari bahwa keragaman adalah kenyataan hidup yang tak bisa dihindari.

Pelajar Indonesia memiliki identitas diri dan sosial-budaya yang proporsional, dan juga menyadari serta mengakui bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dari satu atau beberapa aspek identitas. Ia menanamkan nilai dan kesadaran akan kebinekaan ini pada dirinya, sehingga membuatnya menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai perspektif orang lain.

Pelajar Indonesia tidak menganggap kebinekaan sebagai ancaman. Sebaliknya, ia memandangnya sebagai kekayaan budaya untuk dieksplorasi, diapresiasi, dan terus

dikembangkan, serta sebagai peluang untuk berkolaborasi dan mempersatukan bangsa. Ia juga melihat kebinekaan sebagai kesempatan untuk berkontribusi, mengamalkan ilmu pengetahuan mereka untuk berpartisipasi dalam membangun hubungan antar kelompok sosial budaya yang lebih harmonis, demokratis, dan berkeadilan sosial.

Berkebinekaan dalam konteks ini merupakan himpunan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pelajar Indonesia terkait keberadaan diri, kelompok, budaya, di lingkungan lokal dan global yang majemuk. Dalam konteks bernegara, kebinekaan global mendorong berkembangnya kebanggaan dan pemahaman terhadap keberagaman dan identitas nasional, semangat kebangsaan, persatuan, dan patriotisme yang utuh serta kecintaan terhadap tanah air sebagai wujud dari nasionalisme.

Pelajar Indonesia yang berkebinekaan global adalah pelajar yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur bangsanya, sekaligus memiliki wawasan atau pemahaman yang kuat serta keterbukaan terhadap eksistensi ragam budaya daerah, nasional, dan global. Ia mampu berinteraksi secara positif antar sesama, memiliki kemampuan komunikasi interkultural, serta secara reflektif menjadikan pengalamannya dalam kehidupan di lingkungan majemuk sebagai kesempatan

belajar untuk menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan welas asih.

Menyadari adanya kesenjangan antar kelompok sosial, pelajar Indonesia yang berkebinekaan global juga terdorong untuk mengambil peran dalam mewujudkan dan membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan sosial, termasuk dalam penjagaan hak, persamaan derajat dan kedudukan dengan orang lain (dalam hal gender, suku, ras, agama, golongan, dsb), serta asas yang proposional antara kepentingan dirinya, sosial, dan negara. Ia percaya diri dan reflektif sehingga mampu melihat potensi dirinya untuk turut serta mewujudkan dan membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Hal ini dilakukan dengan memperkuat pengetahuan dan kemampuan personal, interpersonal, dan sosial pelajar Indonesia.

Pelajar Indonesia menyadari kebinekaan global merupakan modal penting hidup bersama orang lain secara damai di dunia yang saling terhubung, baik terhubung secara fisik maupun secara maya. Kebinekaan global mendorong pelajar Indonesia untuk bersikap nasionalis, tetap mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya pada satu sisi, dan pada sisi lain berpikiran terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain secara global. Interaksi tersebut dilakukan dengan penuh penghargaan dan kesetaraan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan dunia serta keberlangsungan hidup di masa

akan datang. Pengalaman kebinekaannya akan menuntun pelajar Indonesia terhindar dari prasangka dan stereotip, perundungan, intoleransi dan kekerasan terhadap budaya dan kelompok yang berbeda, untuk kemudian secara aktif berpartisipasi dalam mewujudkan masyakat yang adil, demokratis, inklusif dan berkelanjutan.

Berikut elemen-elemen kunci berkebinekaan global:

1. Mengenal dan menghargai budaya.

Pelajar Indonesia mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

2. Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Indonesia berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan masing-masing budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesaling pahaman dan empati terhadap sesama.

3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Pelajar Indonesia secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antar sesama;

4. Berkeadilan Sosial

Pelajar Indonesia peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

D. Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kemampuan itu didasari

oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan ini juga didasari oleh asas demokrasi Pancasila. Kemampuan gotong royong pada Pelajar Indonesia membuatnya berkolaborasi dengan pelajar lainnya untuk memikirkan dan secara proaktif mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang yang ada dalam masyarakatnya. Ia juga menyadari bahwa keberhasilan dirinya tidak dapat dicapai tanpa peran orang lain.

Kemampuan gotong royong Pelajar Indonesia menunjukkan bahwa ia peduli terhadap lingkungannya dan ingin berbagi dengan anggota komunitasnya untuk saling meringankan beban dan menghasilkan mutu kehidupan yang lebih baik. Kemampuan bergotong royong membuat pelajar Indonesia mampu menjadi warga negara yang demokratis, terlibat aktif di masyarakat dalam memajukan demokrasi bangsa.

Pelajar Indonesia memiliki kesadaran bahwa sebagai bagian dari kelompok ia perlu terlibat, bekerja sama, dan saling membantu dalam berbagai kegiatan yang bertujuan mensejahterakan dan membahagiakan masyarakat. Ia sadar bahwa manusia tidak hidup sendiri dan hanya dapat hidup layak jika bersama dengan orang lain dalam lingkungan sosial, sehingga ia memahami bahwa tindak-tanduk dirinya akan

berdampak pada orang lain. Ia mendahulukan kewajiban daripada hak dan mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi sambil tetap menjaga keseimbangan antara kewajiban dan hak. Lebih jauh lagi, ia sadar bahwa manusia dapat memiliki kehidupan yang baik hanya jika saling berbagi. Hal ini membuatnya menjaga hubungan baik dan menyesuaikan diri dengan orang lain dalam masyarakat.

Pelajar Indonesia juga menyadari perannya dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), mampu dan mau mengambil peran dalam pembangungan berkelanjutan demi tercapainya kebahagiaan (*well-being*) dan kesejahteraan (*welfare*) masyarakat Indonesia. Dengan kesadaran itu, perlajar Indonesia berusaha terus menerus memberikan kontribusi pada bangsa dan masyarakat.

Didorong oleh kemauannya bergotong-royong, Pelajar Indonesia selalu berusaha melihat kekuatan-kekuatan yang dimiliki setiap orang di sekitarnya, yang dapat memberi manfaat bersama. Ia memiliki keterampilan interpersonal yang baik, selalu berupaya mencegah terjadinya konflik, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Ia berusaha menemukan titik temu di antara pihak-pihak yang bertikai. Ia menghindari pembahasan atau pertentangan untuk hal-hal kecil, sebaliknya mencari hal-hal yang dapat dipertemukan dan dipadukan dari berbagai pihak guna memperoleh hasil yang

lebih baik. Ia juga tidak berlebihan dan berusaha menempatkan segala sesuatu sesuai tempat dan porsinya. Pelajar Indonesia menghargai pencapaian dan kontribusi orang lain. Ia menghargai keputusan bersama dan berusaha untuk membuat keputusan melalui musyawarah untuk mufakat. Ia percaya ada maksud baik orang lain dan menghindarkan dirinya dari prasangka buruk. Ia juga menaati kesepakatan bersama, saling percaya, rela berkorban, mau melayani dan menerima pelayanan orang lain, serta berusaha membangun atmosfer yang menyenangkan. Dengan itu semua, pelajar Indonesia ikut menjaga persatuan internal bangsa Indonesia.

Elemen-elemen kunci dari bergotong royong adalah sebagai berikut.

1. Kolaborasi

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu

kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Indonesia juga menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antar-orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.

2. Kepedulian.

Pelajar Indonesia memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Ia memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan.

3. Berbagi

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Ia mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

E. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Pelajar Indonesia mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasinya secara realistis, menyusun rencana strategis untuk mencapainya, gigih dan giat dalam mewujudkan rencana tersebut, serta bertindak atas kehendak dan prakarsa dirinya

tanpa perasaan terpaksa karena adanya tuntutan atau desakan dari orang lain.

Pelajar yang mandiri mampu mengelola pikiran, perasaan, dan tindakannya agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pengembangan diri dan prestasinya, baik yang dilakukan sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain. Adanya tujuan untuk mengembangkan diri membuatnya mampu memilih hal-hal yang baik bagi dirinya seperti upaya untuk senantiasa mengolah raganya dan hidup dengan sehat, meregulasi emosi dan menanamkan nilai moral dalam dirinya, serta memiliki kehendak untuk terus meningkatkan kualitas dirinya secara seimbang. Pelajar mandiri senantiasa melakukan evaluasi dan berkomitmen untuk terus mengembangkan dirinya agar dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada lingkup lokal maupun global. Hal ini secara otomatis membuat dirinya termotivasi untuk berprestasi dan melakukan yang terbaik yang dimampunya dalam segala hal.

Pelajar mandiri memiliki dorongan belajar yang berasal dari dalam dirinya sehingga akan merasakan beberapa keuntungan, seperti performa yang baik, terlibat secara penuh dalam aktivitas pengembangan diri dan pencapaian prestasi, merasakan emosi positif, mempersepsikan dirinya kompeten, dan berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan

keterampilan serta prestasi. Pelajar mandiri proaktif membuat pilihan berdasarkan realita menurut pandangan mereka dengan mempertimbangkan dan mengelola resikonya, bukan hanya sebagai penerima yang pasif. Pelajar mandiri juga mampu menetapkan tujuan, memilih metode yang efektif dan efisien untuk mencapainya, mengendalikan diri untuk mencapainya, serta memantau dan mengevaluasi kemajuan yang dicapai. Ketika mengalami hambatan, ia akan berusaha mengatasi hambatan yang ditemui secara adaptif. Dengan demikian ia terus berkembang dan memperoleh kemajuan yang berkelanjutan. Pelajar yang mandiri merasakan kebutuhan dan kemanfaatan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Elemen-elemen kunci dari mandiri sebagai berikut.

1. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Indonesia yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi

yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

2. Regulasi diri

Pelajar Indonesia yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.

F. Bernalar Kritis

Pelajar Indonesia bernalar secara kritis dalam upaya mengembangkan dirinya dan menghadapi tantangan, terutama tantangan di abad 21. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang

tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya.

Selanjutnya, ia mampu menyampaikannya secara jelas dan sistematis. Selain itu, pelajar yang bernalar kritis memiliki kemampuan literasi, numerasi, serta memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini membuat Pelajar Indonesia mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan. Berbekal kemampuan nalar kritis, pelajar Indonesia mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi pelbagai persoalan yang dihadapi, baik di lingkungan belajar maupun di kehidupan nyata.

Lebih jauh lagi, pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu melihat suatu hal dari berbagai perspektif dan terbuka terhadap pembuktian baru, termasuk pembuktian yang dapat menggugurkan pendapat yang semula diyakini. Kemampuan ini dapat mengarahkan pelajar Indonesia menjadi pribadi yang memiliki pemikiran terbuka sehingga ia mau memperbaiki pendapat serta selalu menghargai orang lain. Selain itu, pelajar Indonesia yang bernalar kritis dapat berpikir secara sistematis dan saintifik, menarik kesimpulan dari fakta yang ada, dan memecahkan masalah. Kemampuan ini mengarahkan pelajar

Indonesia menjadi pribadi yang bertanggung jawab penuh terhadap keputusan yang diambil dengan tepat dan senantiasa berkontribusi aktif dalam mencari solusi suatu permasalahan.

Pelajar yang bernalar kritis adalah pelajar yang berilmu, yaitu cinta pada ilmu pengetahuan dan memperkuat pengetahuan dan kemampuannya di berbagai disiplin ilmu. Ia mengembangkan kebiasaan mencari tahu dan menyelidik secara etis untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya tersebut. Selanjutnya, ia menggunakan ilmu tersebut untuk menguatkan kemampuan bernalar kritis. Pada akhirnya, ia akan menjadi sosok yang menghargai ilmu pengetahuan.

Elemen-elemen kunci dari bernalar kritis adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Indonesia memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Indonesia dapat mengambil keputusan dengan tepat

berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Pelajar Indonesia menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

3. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

Pelajar Indonesia melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam mengujicoba berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.

G. Kreatif

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang kreatif. Ia memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Keorisinalan, kebermaknaan, kebermanfaatan, dan dampak ini dapat berupa hal yang personal hanya untuk dirinya maupun lebih luas ke orang lain dan lingkungan. Sesuatu yang dihasilkan ini dapat berupa gagasan, tindakan, dan karya nyata. Pelajar yang kreatif menggunakan imajinasi dan pengalamannya secara bebas dalam berkreasi untuk mengembangkan diri, menemukan kebahagiaan, hingga memecahkan pelbagai persoalan. Ia mampu mengapresiasi keindahan dan menggunakan berbagai hal di lingkungannya seperti kekayaan alam dan keragaman kultural untuk mengubah atau menciptakan sesuatu. Ia juga selalu berupaya untuk mewujudkan gagasan atau idenya menjadi suatu tindakan atau karya nyata dan cenderung berani mengambil risiko dalam berkreasi dan membuat sesuatu menjadi lebih baik.

Pelajar Indonesia mengembangkan kemampuan kreatifnya dengan memahami dan mengekspresikan emosi dan perasaan dirinya, melakukan refleksi, dan melakukan proses berpikir kreatif. Berpikir kreatif yang dimaksud adalah proses berpikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan, mengevaluasi

gagasan dengan menggunakan imajinasinya, dan memiliki keluwesan berpikir. Keluarga, guru, dan sekolah memiliki peranan penting dalam mendorong pelajar Indonesia untuk memaksimalkan proses berpikir kreatifnya, sehingga ia dapat menjadi pribadi yang kreatif.

Pelajar Indonesia yang kreatif memiliki sensitivitas dalam menghadapi suatu persoalan. Sensitivitas ini membuatnya mampu mengidentifikasi dan mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya belum berhasil serta bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi. Pengembangan kreativitas dilakukan Pelajar Indonesia untuk mengekspresikan diri, mengembangkan diri, dan menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan dunia yang begitu cepat dan ketidakpastian masa depan. Berbekal kemampuan kreatif, Pelajar Indonesia mampu merespon dan menanggapi hal-hal baru, melakukan hal yang diminati dan membahagiakan dirinya, hingga sanggup memecahkan pelbagai persoalan. Pada akhirnya, ia tampil menjadi sosok yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi tinggi dalam menghadapi segala tantangan.

Elemen-elemen kunci dari kreatif adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana

seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

2. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.

3. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia

mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif Ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

BAB 6
PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Pembelajaran Menuju Ketercapaian Profil Pelajar Pancasila

Sebagai kelanjutan upaya yang telah diinisiasi dalam kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter, pendidikan terkait nilai-nilai Pancasila perlu terintegrasi dalam kegiatan dan lingkungan belajar yang kondusif, dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila juga dirancang secara holistik dan komprehensif melalui pembiasaan dan keteladanan. Dimensi-dimensi ini tidak saja menjadi tujuan jangka panjang, tetapi juga diintegrasikan dalam pembelajaran melalui sekurang-kurangnya tiga cara, yaitu 1) sebagai materi pelajaran dalam kegiatan intrakurikuler, 2) sebagai pengalaman pembelajaran atau strategi pengajaran yang digunakan guru, dan 3) sebagai projek kegiatan kokurikuler. Ketiga cara tersebut bukan merupakan pilihan untuk sekolah atau pendidik, melainkan kesemuanya perlu dipenuhi agar Profil Pelajar Pancasila dapat dibangun dan dikembangkan dalam diri setiap individu pelajar secara efektif.

Sebagai bagian dari intrakurikuler, dimensi ataupun elemen dimensi terintegrasi dalam Capaian Pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan atau materi/topik pembelajaran. Salah satu contoh bagaimana Profil Pelajar Pancasila termanifestasi dalam materi pelajaran adalah dengan adanya penguatan kemampuan bernalar kritis dalam capaian pembelajaran semua mata pelajaran. Pendekatan inkuiri diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran sehingga kemampuan ini dapat terbangun dengan lebih matang. Dengan kata lain, dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu, melainkan terintegrasi dengan muatan pembelajaran. Akan tetapi, tidak semua dimensi secara alami dapat dimasukkan dalam setiap mata pelajaran.

Sebagai contoh, dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia" tidak dipaksakan untuk menjadi tujuan atau standar capaian mata pelajaran matematika. Secara keilmuan, mata pelajaran matematika lebih menguatkan dimensi bernalar kritis dan dimensi kreatif, bukan mengarah pada dimensi yang berkaitan dengan akhlak. Namun demikian, dimensi ini dapat dipelajari melalui partisipasi pelajar dalam proses atau kegiatan belajar matematika di kelas, misalnya ketika guru mengingatkan siswa untuk tidak menyontek karena perilaku tersebut bertentangan dengan akhlak mulia. Profil Pelajar Pancasila juga menjadi rujukan untuk penyusunan

prinsip-prinsip pembelajaran dan asesmen yang perlu dipenuhi pendidik.

Jika standar capaian pembelajaran diartikan sebagai apa yang perlu dipelajari siswa, maka prinsip pembelajaran merupakan panduan tentang bagaimana proses pembelajaran dilakukan, atau pengalaman belajar seperti apa yang perlu dilalui oleh para pelajar. Prinsip ini dikembangkan dengan merujuk pada Profil Pelajar Pancasila. Sebagai contoh, salah satu prinsip pembelajaran yang dianjurkan adalah pendekatan pembelajaran yang menyiapkan setiap individu untuk menjadi pelajar sepanjang hayat, pengalaman belajar yang membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mendorong kesadaran dan kepedulian pada isu-isu global. Dengan dicanangkannya prinsip pembelajaran dan asesmen ini, maka Profil Pelajar Pancasila dapat diajarkan melalui strategi pedagogi yang digunakan sehari-hari – atau apa yang dikatakan Ki Hadjar Dewantara sebagai proses pembiasaan.

Fase-fase yang dijelaskan untuk setiap dimensi dan elemen Profil Pelajar Pancasila berguna sebagai referensi pengembang kurikulum dan juga satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran dan juga pengembangan budaya sekolah yang mendukung. Setiap fase tersebut diharapkan dapat membantu pendidik – guru, orangtua, dan masyarakat – memahami kemampuan apa yang perlu dikembangkan ketika

anak berada dalam fase tertentu. Namun demikian, fase-fase tersebut dirancang berdasarkan perkembangan anak pada umumnya, tidak berarti setiap atau semua anak di usia kronologis yang sama, akan mencapai fase yang sama. Oleh karena itu ketika menggunakan fase-fase Profil Pelajar Pancasila, sekolah juga perlu memperhatikan keunikan setiap anak.

B. Pembelajaran Berbasis Projek Untuk Pengembangan Profil Pelajar Pancasila

Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, selain pembelajaran secara reguler melalui mata pelajaran di dalam kelas atau program intrakurikuler yang dipandu guru. Pembelajaran yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar juga disarankan agar pelajar lebih peka, peduli, dan belajar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang kontekstual di sekitar mereka. Pandangan Ki Hadjar Dewantara ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO-MGIEP (2019) tentang pentingnya pembelajaran kontekstual yang bernuansa lokal. Menurut kajian UNESCO-MGIEP tersebut, pembelajaran yang kontekstual akan membangun kepekaan pelajar akan kondisi lingkungan dan masyarakat, yang akhirnya membangun kompetensi global yang dibutuhkan di Abad 21 termasuk untuk menguatkan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development).*

Program intrakurikuler yang sudah biasa dilakukan guru-guru di Indonesia adalah pembelajaran yang berbasis mata pelajaran (dan tematik di jenjang sekolah dasar) berdasarkan jadwal pelajaran rutin yang sudah ditetapkan untuk satu semester atau bahkan satu tahun ajaran. Padahal pembelajaran di luar kelas membutuhkan proses yang fleksibel, suasana yang tidak terlalu formal, serta tidak melakukan kegiatan yang bersifat rutinitas. Lebih dari itu, pembelajaran di luar kelas yang diharapkan Ki Hadjar Dewantara membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada murid, di mana proses serta langkah-langkah pembelajaran tidak dapat dikendalikan penuh oleh guru.

Melakukan perubahan terhadap program intrakurikuler yang telah membudaya di kebanyakan sekolah-sekolah di Indonesia bukanlah strategi yang mudah untuk dilakukan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa berharap guru melakukan perubahan drastis dalam waktu yang singkat adalah alasan utama kegagalan implementasi inovasi pendidikan di sekolah. Guru atau pendidik perlu proses belajar dan bimbingan untuk dapat mengubah tradisi panjang pembelajaran di kelas yang berpusat pada guru, menjadi pembelajaran yang sangat kontekstual di mana murid mereka berinteraksi langsung dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Menyadari hal tersebut, maka selain peningkatan kompetensi guru dilakukan, implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum juga perlu menggunakan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, sembari guru belajar untuk dapat menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid di dalam kelas, kegiatan kokurikuler juga dijalankan. Program kokurikuler yang biasanya dirancang untuk mendukung program intrakurikuler, sangat berpotensi untuk menguatkan karakter dan kompetensi yang termuat dalam Profil Pelajar pancasila.

Program kokurikuler biasanya tidak seformal kegiatan intrakurikuler dan tidak ada jadwal kegiatan yang terstruktur ketat. Dalam mendukung program intrakurikuler, kegiatan kokurikuler tidak perlu berbasis pada atau terkotak-kotak menurut mata pelajaran, sehingga program kokurikuler dapat dirancang sebagai pembelajaran berbasis projek lintas mata pelajaran yang mengacu pada pengembangan karakter dan kompetensi umum seperti kolaborasi, penyelesaian masalah (*problem solving*), kepekaan lingkungan, dan kemandirian dalam menjalani proses pembelajaran, yang kesemuanya relevan dengan Profil Pelajar Pancasila.

Program kokurikuler yang tidak dirancang berbasis mata pelajaran membuka peluang untuk pelaksanaan pembelajaran berbasis projek. Pendekatan pembelajaran ini tidak saja

memberikan kesempatan pelajar untuk mengasah berbagai kompetensi umum dan karakter, tetapi juga untuk membangun kepedulian dan kepekaan pada lingkungan sekitarnya. Namun demikian, perancangan pembelajaran berbasis projek bukanlah hal yang sederhana. Oleh karena itu pemerintah perlu membantu satuan pendidikan melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan berbagai perangkat (toolkit) yang dapat digunakan guru untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis projek. Projek yang dikerjakan tentu harus kontekstual dan relevan, dirancang dengan memperhatikan dan memanfaatkan kondisi lingkungan dan budaya lokal.

Projek yang dilakukan di suatu sekolah bisa jadi sangat berbeda dengan projek di sekolah lainnya karena minat siswa ataupun konteks lingkungan yang berbeda. Namun demikian, untuk memastikan bahwa projek-projek tersebut sejalan dengan tujuan untuk membangun Profil Pelajar Pancasila, Kemendikbud menetapkan tema-tema projek yang perlu diterapkan di satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Tema-tema ini sangat umum, sehingga dapat diturunkan menjadi tujuan pembelajaran yang lebih konkrit dan kontekstual di tingkat satuan pendidikan. Di bawah ini adalah contoh salah satu tema projek Profil Pelajar Pancasila serta contoh perumusan tujuan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan berdasarkan tema tersebut.

Pembelajaran projek Profil Pelajar Pancasila ini dapat membutuhkan kemitraan antara sekolah dengan masyarakat. Agar relevan dengan kondisi lingkungan dan juga menjadi pembelajaran yang bermakna, projek yang dilakukan perlu memberikan manfaat untuk masyarakat lingkungan sekitar. Sebagai contoh, berdasarkan salah satu tema terkait isu lingkungan, pelajar akan berupaya untuk mencari jalan keluar untuk masalah sampah dan banjir di lingkungan sekitar sekolah. Dalam melakukan kegiatan ini, sekolah sebaiknya bekerjasama dengan masyrakat termasuk organisasi yang bergerak di upaya perlindungan alam. Untuk itu,kurikulum atau rencana pembelajaran dan juga pelaksanaan projek-projek tersebut dapat dikembangkan bersama organisasi yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih mumpuni dalam bidang yang berkaitan dengan tema projek.

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan langkah awal dalam pengembangan kurikulum. Peranan Profil Pelajar Pancasila sangat penting karena menjadi pemandu bagi pengembang kurikulum untuk menentukan arah tujuan kurikulum nasional serta untuk melihat keterpaduan komponen-komponennya, yaitu diantaranya mata pelajaran, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan asesmen. Keseluruhan komponen tersebut mengarah pada tujuan yang sama, yaitu tercapainya Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar

Pancasila perlu dicapai melalui lingkungan belajar yang mendukung dan menguatkan tumbuh kembangnya karakter dan kompetensi serta program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila.

BAB 7
PENUTUP

A. Simpulan

Profil Pelajar Pancasila merupakan rumusan dari cita-cita pendidikan nasional serta sintesis dari berbagai referensi termasuk hasil kajian di Indonesia dan juga di tingkat internasional. Undang-Undang serta dokumen kebijakan nasional yang secara strategis memberi arahan pada tujuan pendidikan merupakan rujukan utama, demikian pula visi besar Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara. Selain itu, sesuai dengan kodrat alam Abad 21, berbagai rekomendasi berbasis penelitian terkait kompetensi yang dibutuhkan pada masa yang akan datang juga menjadi referensi dalam penyusunan Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi-dimensinya.

Dalam naskah akademik ini, dijelaskan definisi dan alur perkembangan setiap dimensi, sejak usia PAUD hingga jenjang SMA. Dengan adanya penjelasan tersebut, diharapkan pendidik memiliki pemahaman tentang makna dari setiap dimensi dan juga kemampuan apa yang sewajarnya dimiliki pelajar menurut tahap perkembangannya. Kesalahpahaman dapat terjadi ketika

pendidik kurang memahami atau salah paham tentang makna suatu dimensi. Sebagai contoh, "mandiri" dapat dianggap sebagai mengerjakan segala sesuatunya sendiri, tanpa perlu bekerja sama dengan orang lain. Pemahaman seperti ini akan membuat dimensi "mandiri" seolah-olah bertentangan dengan "bergotong-royong". Padahal, mandiri tidak berarti menyendiri, tidak bekerja sama; sebaliknya, mandiri meliputi antara lain kemampuan untuk meregulasi diri dan menyadari kebutuhan diri, termasuk kebutuhan akan bantuan orang lain. Contoh lainnya adalah pelajar yang berpikir kritis akan menjadi kreatif untuk berinovasi menciptakan produk-produk untuk menjawab tantangan zaman. Pelajar yang berpikir kritis tidak akan bingung dan menyerah terhadap perubahan dunia, tidak akan takut melainkan justru akan senantiasa terdorong untuk merespon hadirnya teknologi karena rasa ingin tahu yang besar. Sikapnya tersebut menjadikan ia pelajar yang mandiri, dimensi lain dari Profil Pelajar Pancasila.

Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila saling berkaitan dan saling menopang, sehingga harus dibangun secara seimbang. Apabila salah satu dimensi diabaikan, maka bukan saja profil pelajar tidak dapat dicapai, namun dimensi yang lain juga akan sulit untuk terbangun. Sebagai upaya untuk menguatkan pengembangan Profil Pelajar Pancasila di sekolah, pengaturan struktur kurikulum perlu diperluas, tidak hanya mengatur

program intrakurikuler tetapi juga program kokurikuler dan ekstrakurikuler. Program kokurikuler yang dilakukan di luar kelas dan tidak seformal kegiatan intrakurikuler sangat berpotensi untuk pembentukan karakter dan kompetensi umum atau kompetensi global yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Penjelasan setiap dimensi serta tahapan perkembangannya dari fase ke fase diharapkan dapat membantu pendidik untuk merancang program dan kegiatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan perkembangan karakter dan kompetensi secara utuh serta memantau perkembangan profil setiap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh. Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an, terjemahan: H.M.Arifin, Cet. Ke-1. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Adams, Cindy. Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia. Yayasan Bung Karno. 2018

Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Dewantara, Ki Hadjar. Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 2013

Hamalik, Oemar. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.

Hamalik, Oemar. Pembinaan Pengembangan Kurikulum. Bandung: Pustaka Martina, 1987.

Hasbullah. Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi daeran dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Hidayat, Sholeh. Pengembangan Kurikulm Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013

Indratno (ed.), A. Feri T.. Kurikulum yang Mencerdaskan Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif, Cet. II, Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2008

Kamarga, Hansiswany. Hand Out Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum, 27 Juli 2008.

Langgulung, Hasan. Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986

Latif, Yudi. Pendidikan yang Berkebudayaan: HIstori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif. Gramedia. 2020

Latif, Yudi. Revolusi Pancasila. Mizan. Latif, Yudi. (2014). Mata Air Keteladanan: Pancasila Dalam Perbuatan. Mizan 2015

Latif, Yudi. Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan. Mizan. 2018

Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Majid, Abdul. Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoritis dan Praktis. Bandung: Interes. 2014

Majid, Abdul.. embelajaran Tematik Terpadu, Bandung: Remaja Rosdakarya,. 2014

Mulyasa, E. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006

Mulyasa, E.. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2013

Nasution, S. Kurikulum dan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 1989.

Prastowo, Andi. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2015

Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Rasyidin, Al dan Samsul Nizar. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Sanjaya, Wina. Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana, 2008.

Saylor, and Alexander. Curriculum Planing for Better Teaching and Learning. New York: Holt, Rinchat, 1960.

St. Romine. Building The High School Curriculum. New York: The Ronald Pres Company, 1954.

Tirtaraharja, Umar dan La Sula. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Uchrowi, Zaim. Karakter Pancasila: Membangun Pribadi dan Bangsa Bermartabat. Balai Pustaka. 2013

Zuhairini, dkk. Filsafat Pendidikan Islam. Cet. Ke-2. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

BIOGRAFI PENULIS



Nashrullah adalah nama penulis buku referensi ini. Penulis lahir pada tanggal 07 Januari 1982 di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Penulis menempuh pendidikan sekolah Dasar di SD Muhammadiyah 2 Palu dan tamat pada tahun 1994. Setelah tamat di SD, Penulis melanjutkan jenjang MTs dan Aliyah di Ponpes Islam Al-Mukmin di Kota Solo dan tamat pada tahun 2000. Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan tamat pada tahun 2005. Tahun 2007 penulis melanjutkan studi di Universitas Negeri Yogyakarta dengan mengambil jurusan S2 Pendidikan Dasar dan tamat pada tahun 2009. Tahun 2014 penulis melanjutkan studi S3 dengan mengambil jurusan Ilmu Pendidikan konsentrasi pendidikan dasar di Universitas Negeri Yogyakarta.

Saat ini penulis aktif sebagai tenaga pengajar dan dosen tetap di Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), FKIP, Universitas Tadulako. Mata kuliah yang diampu

antara lain Konsep Dasar IPS SD, Pendidikan IPS SD, Pembelajaran IPS SD, Konsep Dasar PKn, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Selain mengajar, penulis juga aktif melakukan riset, kegiatan pengabdian serta melaksanakan tugas-tugas tambahan yang diamanahkan.

Dr. Nashrullah, M.Pd

ANTAR_KURIKULUM_PROFIL_PELAJAR_PANCASILA_DI_PEN...

ORIGINALITY REPORT

22%	23%	9%	13%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

6%

★ rinnysweet.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 2%
Exclude bibliography	On		